

TESIS

**IMPLEMENTASI METODE PENYUCIAN JIWA (*TAZKIYATUN NAFS*)
PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI DALAM PEMELIHARAAN
KARAKTER DISIPLIN IBADAH SANTRI**



Oleh:

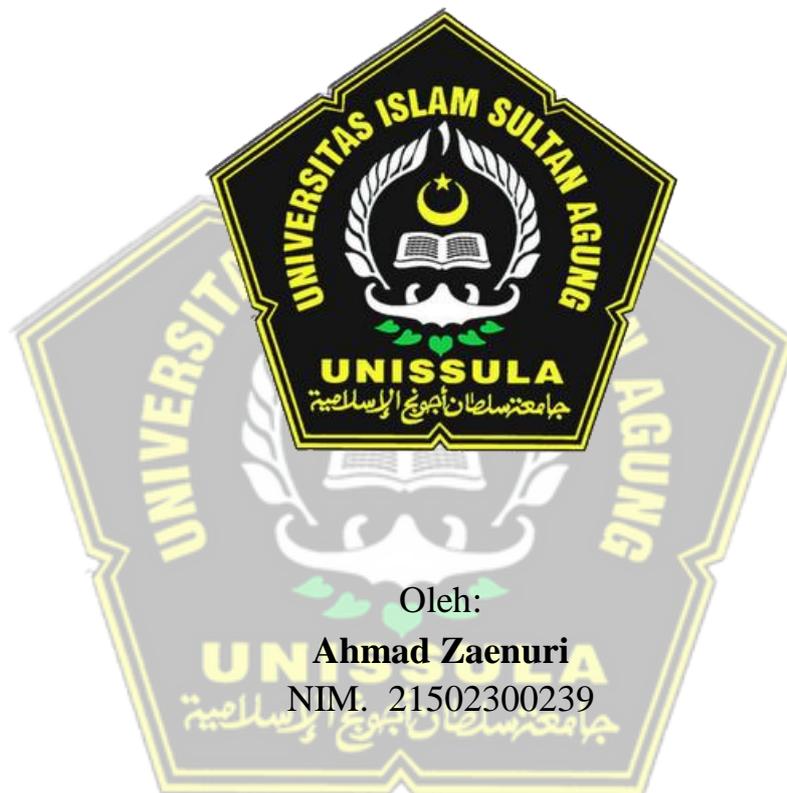
Ahmad Zaenuri

NIM. 21502300239

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

TESIS

**IMPLEMENTASI METODE PENYUCIAN JIWA (*TAZKIYATUN NAFS*)
PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI DALAM PEMELIHARAAN
KARAKTER DISIPLIN IBADAH SANTRI**



Oleh:

Ahmad Zaenuri

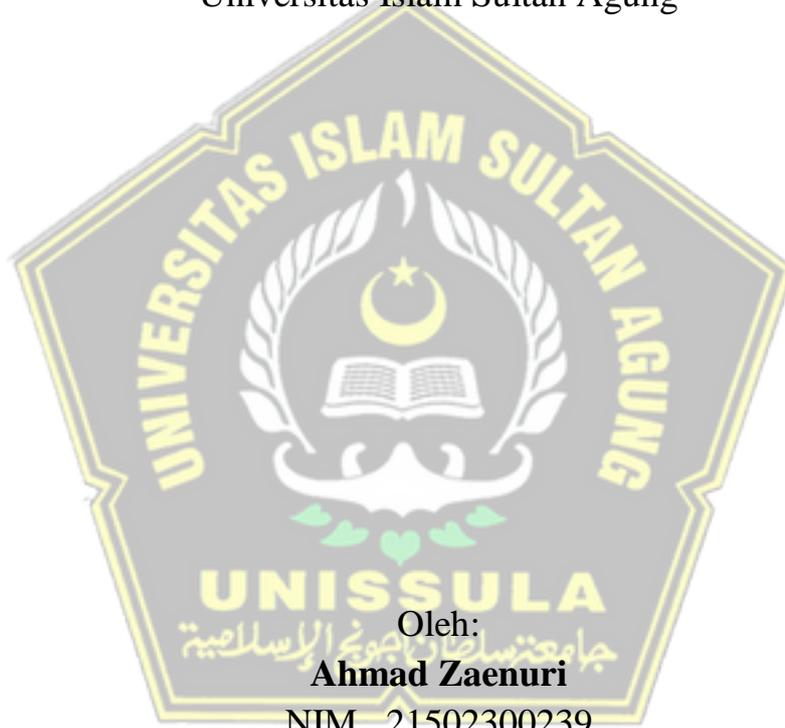
NIM. 21502300239

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

**IMPLEMENTASI METODE PENYUCIAN JIWA (*TAZKIYATUN NAFS*)
PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI DALAM PEMELIHARAAN
KARAKTER DISIPLIN IBADAH SANTRI**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE PENYUCIAN JIWA (*TAZKIYATUN NAFS*)
PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI DALAM PEMELIHARAAN
KARAKTER DISIPLIN IBADAH SANTRI**

Oleh:

Ahmad Zaenuri
NIM. 21502300239

Pada tanggal 27 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag., Ph.D.
NIDN. 2105108402

Pembimbing II



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

Mengetahui:

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Ahmad Zaenuri: Implementasi Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun nafs*) Perspektif Imam Ghozali dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang implementasi metode *tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghazali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI di Pondok Modern Al-Barokah Patianrowo Nganjuk. Karakter disiplin ibadah merupakan salah satu karakter yang harus dipelihara dan dipertahankan dalam diri santri. Karena hal itulah yang mempengaruhi pola pikir, sikap dan tingkah laku santri. Namun, dalam dinamika kehidupan pesantren, dimensi jiwa santri sering tergoncang karena problem kehidupan yang dialami menjadikannya lebih mementingkan nafsunya. Maka dibutuhkan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), agar jiwa selalu terarah kepada perbuatan terpuji dan membentuk karakter disiplin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis *field research*. Adapun pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghazali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI di Pondok Modern Al-Barokah Patianrowo Nganjuk sudah berjalan dengan baik, perencanaannya melalui tiga tahapan: *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (menampakkan kedekatan dengan Allah sebagai manifestasi penghambaan). Pelaksanaannya melalui program; cinta Al-Qur'an, kajian kitab turats tentang akhlak Rasulullah, tasawuf dan nasehat ibadah, majlis dzikir, pembiasaan qiyamul lail, dan ibadah Sunnah. Adapun evaluasi yang menjadi fokus perhatian implementasi metode ini adalah; perlunya kontinuitas (*istiqomah*), penciptaan milieu (lingkungan) yang mendukung, penanganan bagi yang belum berhasil agar tidak mempengaruhi yang lain, dan menjalin kerjasama dengan *stackholder* terkait untuk mensukseskan metode ini. Hal ini dimaksudkan agar karakter disiplin ibadah santri bisa terpelihara dengan baik.

Kata kunci: *Tazkiyatun Nafs*, Imam Ghozali, Karakter Disiplin Ibadah

ABSTRACT

Ahmad Zaenuri: The Implementation of *Tazkiyatun Nafs* Method according to Imam Ghozali's Perspective in Maintaining the Character of Disciplin in Santri Worship.

The focus of this study is to describe the implementation of the *tazkiyatun nafs* method from Imam Al-Ghazali's perspective in maintaining the character of the final grade students' worship discipline at Al-Barokah Modern Islamic Boarding School, Patianrowo, Nganjuk. The character of disciplined worship is one of the characters that must be maintained and preserved in students. Because that is what influences the mindset, attitude and behavior of students. However, in the dynamics of Islamic boarding school life, the dimensions of the students' souls are often shaken because the problems of life they experience make them prioritize their desires. Therefore, purification of the soul (*tazkiyatun nafs*) is needed, so that the soul is always directed towards commendable deeds and forms a disciplined character. This study uses a descriptive qualitative method with field research analysis. Data collection using observation, interviews, and documentation, data analysis techniques by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the planning of the *tazkiyatun nafs* method implemented in maintaining the character of the students' worship discipline has been running well, the planning goes through three stages: *takhalli* (emptying oneself of despicable traits), *tahalli* (adorning oneself with commendable traits), and *tajalli* (showing closeness to Allah as a manifestation of servitude). Its implementation is through programs; love of the Qur'an, study of the book of turats about the morals of the Prophet, Sufism and advice on worship, dzikr assembly, habituation of qiyamul lail, and Sunnah worship. The evaluation that is the focus of attention in the implementation of this method is; the need for continuity (*istiqomah*), creation of a supportive milieu (environment), handling for those who have not succeeded so as not to influence others, and establishing cooperation with related stakeholders to make this method a success. This is intended so that the character of the students' worship discipline can be maintained properly.

Keywords: *Tazkiyatun Nafs*, Imam Ghozali, Character of Worship Discipline

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI METODE PENYUCIAN JIWA (*TAZKIYATUN NAFS*)
PERSPEKTIF IMAM AL-GHOZALI DALAM PEMELIHARAAN
KARAKTER DISIPLIN IBADAH SANTRI**

Oleh:

Ahmad Zaenuri

NIM. 21502300239

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal: 30 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

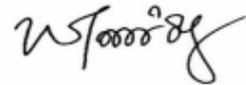
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

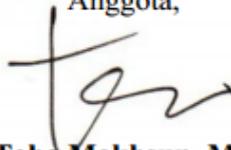
Sekretaris,



Dr. Warsivah, M.S.I

NIK. 211521035

Anggota,



Dr. Toha Makhsun, M.Pd.I.

NIK. 211514022

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Implementasi Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun nafs*) Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 25 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Indonesian Rupiah banknote is shown, partially obscured by a handwritten signature in black ink. The signature is written over the banknote's details, including the serial number C3142ALX303932730 and the word 'DAPIL'.

Ahmad Zaenuri
NIM. 21502300239

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun nafs*) Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H, M.H. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. Bapak M. Irfan Kurniawan, M.Ag., Ph.D. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang beserta para jajarannya, mereka telah begitu banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Tim dosen penguji; Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., Dr. Warsiyah, M.S.I., Dr. Toha Makhsun, M.Pd.I. dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
5. Bapak KH. Drs. Rosyidin Ali Said (*Allah yarhamuh*) yang telah yang telah memberikan izin, restu, serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, sampai di pertengahan proses penulisan ini, Allah memanggil kehadiran-Nya, semoga Allah menempatkan Kyai di surga-Nya. Kemudian penelitian ini kami lanjutkan melalui lisan dan pemikiran Kyai Muhammad Rizqy Nawwari, M.A selaku pengganti pimpinan Pondok saat ini. *Jazakumullah khoeron.*
6. Seluruh Pengasuh, Direktur, Pembimbing, Pengurus Asrama dan Organisasi yang telah memberikan informasi serta bantuan selama penelitian berlangsung.

7. Segenap keluarga, khususnya orang tua serta para sahabat penulis yang telah memberikan bantuan yang begitu besar, memberikan doa, motivasi, serta dukungan moral dan material tanpa pamrih.
8. Teman-teman mahasiswa MPAI Unissula 2024-2025 yang telah banyak membantu kelancaran studi penulis dan menyelesaikan tesis ini. Semoga jerih payah semuanya diterima sebagai amal shalih di sisi Allah SWT. *Aamin yarabbal'alamain.*

Semua pihak yang tiada henti mendoakan dan yang telah membantu mewujudkan keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas ini, semoga amal kebajikannya mendapat balasan berlimpah dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tiada karya di dunia ini yang penuh dengan kesempurnaan. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan tesis ini, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Pendidikan Agama Islam, dan umumnya bagi dunia pendidikan serta pembaca semuanya. *Aamin.*

Nganjuk, 27 Januari 2025

Penulis,



Ahmad Zaenuri

DAFTAR ISI

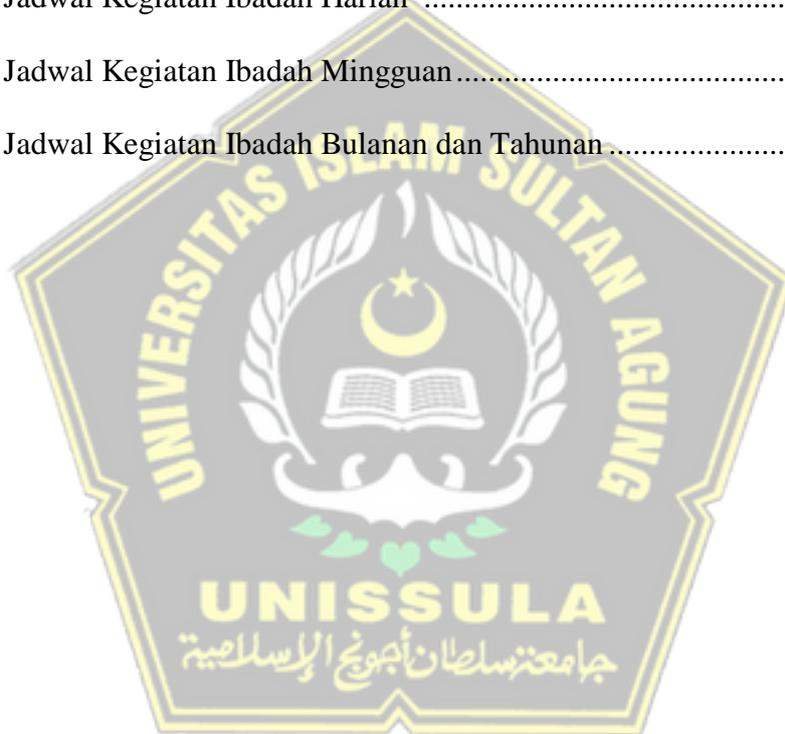
COVER	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Pembatasan Fokus Penelitian	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.6. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu.....	12
2.2. Landasan Teori	19
2.2.1. Konsep <i>Tazkiyatun nafs</i> Perspektif Imam Al-Ghozali.....	19
2.2.2. Pemeliharaan Karakter Disiplin	29

2.3. Kerangka Berfikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Metode Penelitian	42
3.2. Kehadiran Peneliti	42
3.3. Lokasi Penelitian	43
3.4. Sumber Data	44
3.5. Prosedur Pengumpulan Data	46
3.6. Teknik Analisis Data	48
3.7. Pengecekan Keabsahan Data	49
3.8. Tahap-tahap Penelitian	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
4.1.1. Selayang Pandang Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk.....	52
4.1.2. Pondok Modern Al-Barokah, Lembaga Pendidikan Berbentuk Pesantren.....	55
4.1.3. Visi, Misi, dan Orientasi PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk.....	56
4.1.4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk	59
4.2. Hasil Penelitian.....	60
4.2.1. Perencanaan Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al- Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk	60

4.2.2. Pelaksanaan Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk	67
4.2.3. Evaluasi Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk.....	79
4.3. Pembahasan	84
4.3.1. Perencanaan Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk.....	84
4.3.2. Pelaksanaan Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk.....	87
4.3.3. Evaluasi Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk.....	91
BAB V KESIMPULAN.....	97
5.1. Kesimpulan.....	97
5.2. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
DOKUMENTASI FOTO.....	141

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Pelanggaran Santri Pondok Modern Al-Barokah	6
2.1 Orisinalitas Penelitian	15
3.2 Waktu Penelitian	44
4.1 Perencanaan Metode Tazkiyatun Nafs	66
4.2 Jadwal Kegiatan Ibadah Harian	75
4.3 Jadwal Kegiatan Ibadah Mingguan	75
4.4 Jadwal Kegiatan Ibadah Bulanan dan Tahunan	76



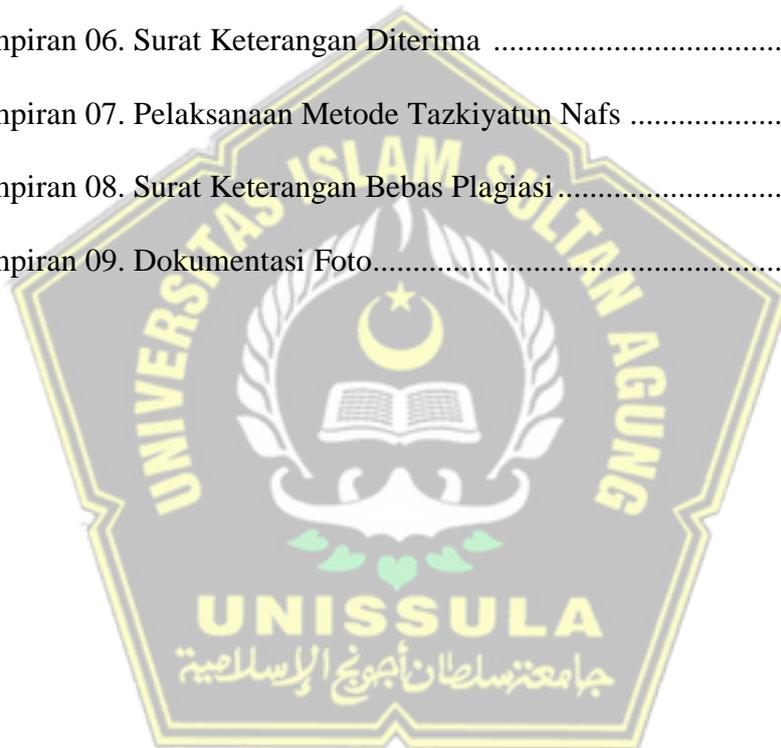
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Berfikir Metode Tazkiyatun Nafs	41
4.1	Analisis Pelaksanaan Metode Tazkiyatun Nafs	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 01. Pedoman Wawancara	104
Lampiran 02. Transkrip Wawancara	107
Lampiran 03. Transkrip Observasi	127
Lampiran 04. Transkrip Dokumentasi	131
Lampiran 05. Surat Izin Penelitian.....	137
Lampiran 06. Surat Keterangan Diterima	138
Lampiran 07. Pelaksanaan Metode Tazkiyatun Nafs	139
Lampiran 08. Surat Keterangan Bebas Plagiasi.....	140
Lampiran 09. Dokumentasi Foto.....	141



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi aspek penting yang harus ditanamkan pada generasi muda. Tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, nilai, dan moral mereka tidak hanya berada di tangan orang tua, tetapi juga pendidik, institusi keagamaan, serta organisasi kepemudaan (Krischenbaum, 1995:3). Pendidikan karakter tidak bisa dibebankan pada satu pihak atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaannya membutuhkan kerja sama dari berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus berkolaborasi secara sinergis untuk memastikan konsistensi dan kesinambungan pendidikan karakter, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Al Fikri, 2022:150).

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai ini menjadi landasan penting untuk memunculkan karakter-karakter positif lainnya. Dalam sebuah jurnal penelitian, Wulandari menyebutkan bahwa disiplin merupakan elemen yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pembentukan karakter seseorang (Wulandari, 2014:88). Dengan memiliki nilai disiplin, individu dapat berkembang menjadi pribadi yang tangguh, kompetitif, bermoral, bertoleransi, dan berakhlak mulia. Selain itu, karakter ini mendukung terciptanya masyarakat yang bekerja sama, berpikiran dinamis, memiliki jiwa patriotik, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada nilai-nilai iman dan takwa sesuai Pancasila (Kemendiknas, 2011).

Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., pimpinan Pondok Modern Gontor di Ponorogo, mengungkapkan dalam wawancara dengan Majalah Gontor (Juli

2011) bahwa pendidikan disiplin sangat efektif diterapkan di lingkungan pesantren. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan terpadu yang ada di pesantren. Menurut Kyai Syukri, pendidikan terpadu mampu mencetak individu berkarakter melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan, serta pembinaan yang terintegrasi. Pendidikan moral dan agama yang diterapkan tidak hanya membentuk pola pikir, tetapi juga sikap, perilaku, dan mental disiplin..

Pendidikan karakter harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berhenti untuk mencapai perbaikan yang berkesinambungan. Hal ini bertujuan menyempurnakan potensi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana ditegaskan oleh E. Mulyasa bahwasannya, pendidikan karakter adalah usaha untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik secara fisik maupun batin, dari sifat dasarnya menuju peradaban yang lebih manusiawi dan baik (E. Mulyasa: 2013b). Dalam al-Qur'an, manusia dikaruniai potensi yang terdiri atas fujur (dorongan nafsu) dan takwa, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. As-Shaff: 61:8.:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (الصف: ٨)

Artinya: Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa siapa pun yang mampu menjaga kemurnian jiwanya akan meraih keberuntungan, sedangkan mereka yang mengotori jiwanya akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, beruntunglah orang-orang yang berusaha menyucikan diri mereka dengan menaati perintah Allah, menjauhkan diri dari akhlak tercela, serta membersihkan hati dari berbagai hal yang rendah dan hina (Ibnu Katsir, 2000: 482).

Menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Gunawan (2012:84), peningkatan akhlak dapat dilakukan melalui *Tazkiyatun nafs*, yaitu proses pensucian jiwa yang diwujudkan melalui riyadhah al-nafs atau latihan kepribadian. Secara spesifik, hubungan antara *Tazkiyatun nafs* dan kesempurnaan pribadi menunjukkan bahwa *Tazkiyatun nafs* merupakan usaha untuk membentuk pribadi yang ideal, yang tercermin dalam ketaatan dan pelaksanaan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari. *Tazkiyatun nafs* memiliki tujuan dan visi untuk menyucikan totalitas kehidupan manusia, yang dimulai dari pembentukan individu-individu dengan jiwa yang murni (Heri, 2012:86).

Dalam pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat memiliki akhlak dan ibadah yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan *Tazkiyatun nafs*, yaitu membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan konsep hidup Islami. Kesamaan tujuan dari kedua konsep ini menjadi alasan utama penulis untuk meneliti pendidikan karakter disiplin ibadah berbasis metode *Tazkiyatun nafs*. Pendidikan karakter berbasis *Tazkiyatun nafs* yang dimaksud adalah proses pendidikan karakter yang dilakukan melalui pendekatan *Tazkiyatun nafs*, menggunakan sarana-sarana yang mendukung pensucian jiwa, sehingga menghasilkan individu yang senantiasa berupaya membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela. Sebagaimana disampaikan oleh Said Hawa (Said Hawa, 2012: 7), jika hati tidak hidup, jiwa tidak tersucikan, dan tidak ada adab kepada Allah serta makhluk-Nya, maka pembaruan Islam di bumi ini tidak akan terwujud.

Salah satu lembaga pendidikan pesantren yang menerapkan metode *Tazkiyatun nafs* dalam pemeliharaan karakter disiplin para santrinya adalah Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk. Pondok Modern Al-Barokah merupakan salah satu

pondok pesantren alumni Gontor Ponorogo yang berdiri sejak tahun 1993 dengan sistem Pendidikan KMI (*Kulliyatu-l Mu'allimin Al-Islamiyyah*) ala pesantren Gontor, pesantren ini bersifat modern artinya sistem pendidikan dan pengajaran yang dijalankan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tidak seperti pendidikan dan pengajaran di pesantren salafiyah yang masih menggunakan sistem *klasikal*, tradisional, menitikberatkan pada penguasaan bacaan kitab kuning, sistem sorogan dan sebagainya.

KMI Al-Barokah sebagai lembaga pendidikan setara SLTP dan SLTA yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren dengan masa studi 6 tahun bagi tamatan SD/MI (untuk program reguler) dan 4 tahun bagi tamatan SLTP/MTs/Aliyah sederajat (untuk program intensif) ini menggunakan sistem asrama yang berdisiplin selama dua puluh empat jam. Pola dan orientasi yang dikembangkan model KMI ini, bermuara pada pencetakan calon-calon guru Islam yang siap mengabdikan di masyarakat sebagai *mu'allim* sekaligus *da'i mundzirul qaum* dengan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah* berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. (Wawancara KH. Rizqy, 8 Juni 2024).

Pola pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan oleh KMI Al-Barokah memiliki kekhususan tersendiri, antara lain orientasinya 100% materi pendidikan agama dan 100% pendidikan umum yang mengacu pada iman, ilmu dan amal yang meliputi penguatan tauhid/aqidah, peningkatan kesadaran *ubudiyah*, mengembangkan nilai-nilai akhlak/khuluqiyah, pencerahan, wawasan keilmuan sehingga melahirkan peserta didik bermental pejuang, pandai beramal, berjasa dan tidak meminta jasa, peserta didik mandiri yang benar-benar cakap (terampil), mereka menjadi perekat umat, pemimpin yang saleh dan adil (demokrat), dan

disiplin. Pembinaan karakter (*character building*) dengan sistem asrama yang terintegrasi dengan penerapan trilogi pendidikan di pondok pesantren menjadi lebih kondusif melalui proses keteladanan dari seluruh civitas akademika di kampus pondok pesantren, baik itu kedisiplinan, proses pembelajaran, praktik bahasa Arab dan Inggris, dll.

Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa saat ini banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan dan sunnah yang berlaku di Pondok Modern Al-Barokah. Contoh perilaku tidak disiplin yang terjadi di kalangan santri adalah membuang sampah sembarangan, menempatkan barang di asrama dengan tidak beraturan, tidak mematuhi perizinan yang berlaku, menurunnya semangat sholat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, merokok, memakai barang milik orang lain tanpa izin (*ghosob*), bermain media social yang tidak *tarbawi* dan pelanggaran lainnya.

Adanya perilaku melanggar diatas, menunjukkan belum adanya kesadaran para santri untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Kyai dan Pondok Modern Al-Barokah. Padahal ajaran dan nilai pesantren sangatlah mulia, sebagaimana yang disampaikan oleh Trimurti Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor:

Hasil dari kedisiplinan adalah pola pikir, sikap, dan tingkah laku. Seseorang yang hidup seminggu dengan berdisiplin itu lebih mulia dari pada seseorang yang hidup setahun tapi tidak berdisiplin. Tidak ada kemajuan tanpa kedisiplinan dan tidak ada kedisiplinan tanpa keteladanan. (Suharto & Triyawan, 2021:26).

Pada tahun ajaran 2020-2021, yang merupakan masa pasca-pandemi COVID-19, terjadi peningkatan jumlah pelanggaran disiplin di kalangan santri Pondok Modern Al-Barokah. Fenomena ini menunjukkan penurunan tingkat kedisiplinan

santri, meskipun pondok telah memiliki Lembaga Pengasuhan Santri yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter disiplin. Meskipun berbagai peraturan telah disusun oleh lembaga tersebut, masih banyak santri yang melanggar dengan berbagai alasan, seperti ketidaktahuan akan aturan, kurang memahami peraturan, terpengaruh oleh teman, dan alasan lainnya.

Kondisi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sering kali menyebabkan kedisiplinan dan peraturan di Pondok Modern Al-Barokah, yang awalnya tersusun rapi, menjadi kacau kembali. Dampak dari pelanggaran yang dilakukan para santri tidak hanya menimbulkan keresahan dan kebingungan bagi bagian penegak disiplin, tetapi juga memperburuk citra kedisiplinan Pondok Modern Al-Barokah secara keseluruhan. Oleh karena itu, jumlah pelanggaran di pondok ini perlu diperhatikan dengan serius dan menjadi fokus utama Lembaga Pengasuhan Santri. Berikut adalah data rincian pelanggaran santri Pondok Modern Al-Barokah selama empat tahun terakhir:

Tabel 1.1 Jumlah Pelanggaran Santri Pondok Modern Al-Barokah Pada 4 Tahun Terakhir.¹

No	Kategori Pelanggaran	Periode 2020-2021	Periode 2021-2022	Periode 2022-2023	Periode 2023-2024
1	Pelanggaran Ringan	259	280	220	138
2	Pelanggaran Sedang	16	53	17	9
3	Pelanggaran Berat	12	27	8	2
Jumlah Pelanggaran		287	360	245	149

Dari tabel yang ditampilkan sebelumnya, terlihat dengan jelas bahwa tingkat kedisiplinan santri dalam dua tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Lembaga Pengasuhan Santri telah melakukan berbagai perubahan dalam proses penegakan disiplin, dengan menerapkan metode dan strategi yang tepat agar kedisiplinan terus

¹ Dokumen Arsip Bagian Kemanan Organisasi Pelajar Pondok Modern Al-Barokah

terjaga. Strategi yang diterapkan memengaruhi arah, program, dan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri). Hal ini terlihat dari semangat para santri dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyentuh jiwa sebelum waktu bangun tidur, dzikir bersama hingga waktu syuruq, membaca Ma'tsurat sebelum memulai pelajaran dan sebelum tidur. Bahkan, sepanjang pagi hingga petang di asrama, lantunan ayat suci Al-Qur'an senantiasa terdengar.

Kesenangan mereka dalam melaksanakan kegiatan ibadah yaumiyyah, seperti shalat berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, *dzikir*, pengajian *Tazkiyatun nafs*, pembelajaran dan hafalan hadist arbain nawawi, meningkatnya spiritualitas para santri dalam menjalankan ibadah shalat, puasa Sunnah, qiyamul lail, dan akhlak sopan santun kepada yang lebih tua, sikap kepatuhan mereka kepada disiplin pondok dan sikap *ikram* (hormat) kepada guru memberikan gambaran akan keberhasilan pendidikan karakter disiplin di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk menggunakan metode *Tazkiyatun nafs*, paling tidak terlihat dari dua tahun terakhir ini.²

Berdasarkan data pra-survey, penulis memperoleh gambaran bahwa pendidikan karakter dan sikap mental merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk. Para pengasuh, bersama seluruh staf pendukung, telah menjalankan peran mereka dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di lembaga ini dengan menerapkan kedisiplinan yang optimal sebagai dasar dalam membentuk karakter santri. Fenomena ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul:

² Observasi peneliti di Pondok Modern Al-Barokah, 8 Juni 2024

“Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Perspektif Imam Al-Ghozali dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan metode *Tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghozali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *Tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghozali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk?
3. Bagaimana evaluasi metode *Tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghozali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk?

1.3. Pembatasan Fokus Penelitian

Secara umum, penelitian ini akan membahas tentang metode *Tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghozali dalam pemeliharaan karakter ibadah santri yang diperuntukkan bagi kelas akhir KMI di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk. Secara khusus, difokuskan pada pembahasan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari metode *Tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghozali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk. Selain itu, objek penelitian juga terbatas kepada Siswa Akhir KMI, yang notabene mereka adalah santri senior di pesantren dan sebagai calon alumni pesantren modern yang nantinya akan terjun di masyarakat. Harapannya penelitian ini nantinya memberikan pemahaman bagi para pembaca akan

pentingnya *Tazkiyatun nafs* dalam memelihara ibadah dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Memahami dan mendeskripsikan perencanaan metode *Tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghozali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk.
2. Memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*) perspektif Imam Al-Ghozali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk.
3. Memahami dan mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*) perspektif Imam Al-Ghozali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik dari penelitian ini sebagai berikut: memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dan pengetahuan tentang metode *Tazkiyatun nafs* dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren.
2. Manfaat praktik dari penelitian ini terdiri dari:
 - a. Pondok Pesantren, yaitu: memberikan contoh yang baik bagi Pondok Pesantren secara khususnya tentang metode *Tazkiyatun nafs* dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri.
 - b. Guru/Pendidik, yaitu: memberikan informasi tambahan bagi guru/pendidik tentang metode *Tazkiyatun nafs* dan implikasinya dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri di Pondok Pesantren.

1.6. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami, maka penulis menulis sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini, merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pada bab ini, membahas tentang kajian hasil-hasil penelitian terdahulu dan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian serta menjadi kerangka berfikir dalam memahami pembahasan pada bab selanjutnya, pada bab ini akan dideskripsikan secara umum tentang konsep *Tazkiyatun nafs* yang meliputi: 1. Pengertian *Tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghozali 2. Tujuan *Tazkiyatun nafs* 3. Sarana *Tazkiyatun nafs*. Juga dideskripsikan tentang pemeliharaan karakter disiplin; yang meliputi: 1. Pengertian karakter disiplin, 2. Faktor yang mempengaruhi karakter disiplin, 3. Strategi pemeliharaan karakter disiplin. 3. Metode pemeliharaan karakter disiplin di pondok pesantren, dan 4. Implikasi penanaman karakter disiplin.

Bab III : Pada Bab ini akan dibahas tentang metode penelitian yang memuat: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data,

teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Pada bab ini, membahas tentang data-data yang ditemukan di lapangan yang berkaitan metode *Tazkiyatun nafs* dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah Siswa Akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk, yang terdiri dari A. Paparan data penelitian, mencakup paparan data umum, berupa: Profil Pondok Modern Al-Barokah, visi, misi, orientasi, nilai-nilai, sistem pendidikan dan pengajaran, proses transformasi, sarana dan prasarana, jumlah santri dan dewan guru. Paparan data khusus, meliputi perencanaan metode *Tazkiyatun nafs* dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah, pelaksanaan metode *Tazkiyatun nafs* dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri di Pondok Modern Al-Barokah, dan evaluasi pelaksanaannya. B. Pembahasan hasil penelitian metode *Tazkiyatun nafs* dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri di Pondok Modern Al-Barokah, baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Bab V : Bab ini, membahas tentang kesimpulan penelitian tentang implementasi metode *Tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghozali dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri di Pondok Modern Al-Barokah dan saran serta kata penutup. Pada bab ini disertakan beberapa lampiran yang akan memperkuat dan memperjelas pembahasan dalam tesis ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan tesis ini, telah dilakukan berbagai upaya penelusuran terhadap pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan objek permasalahan mengenai metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*) dan karakter disiplin santri. Penelusuran dilakukan untuk mengetahui penelitian terdahulu yang berkaitan dengan metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*) dan karakter disiplin santri. Dari hasil penelusuran penelitian terkait pendidikan karakter, penulis menemukan beberapa tesis yang memiliki tema serupa dengan yang sedang ditulis, di antaranya adalah:

Pertama, Muhammad Yunan, pada tahun 2023 menulis tesis dengan judul “*Model Pendidikan Tazkiyatun Nafz dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang*”. Penelitian ini menghasilkan temuan Pendidikan *Tazkiyatun nafs* telah diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah dengan menekankan kebiasaan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca Asmaul Husna, serta membaca Al-Qur'an sebagai upaya pengendalian diri. Metode yang digunakan mencakup mujahadah an-nafs (latihan jiwa) dan muhasabah an-nafs (evaluasi diri), yang berfokus pada pelatihan dan penilaian kondisi hati atau jiwa. Meskipun kurikulum madrasah ini belum secara eksplisit mencantumkan model pendidikan *Tazkiyatun nafs*, materi pembelajaran, terutama dalam akidah dan akhlak, telah membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan *Tazkiyatun nafs*.

Kedua, Bisyr Abdul Karim, pada tahun 2021 menulis tesis dengan judul *“Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode Tazkiyatun nafs”*. Penelitian ini menemukan bahwa revolusi mental merupakan upaya untuk mengubah struktur mentalitas masyarakat Indonesia agar menjadi lebih baik, yang mencakup tiga aspek: cara berpikir yang berhubungan dengan pola pikir, cara meyakini yang terkait dengan spiritualitas dan hati, serta cara bersikap yang melibatkan rasa dan kehendak. Revolusi mental ini dapat diimplementasikan melalui pendidikan Islam, yang menjadi formula penting dalam membentuk akhlak peserta didik agar beriman, bertakwa, kokoh dalam ajaran Islam, dan memiliki karakter yang terpuji sesuai tuntunan Islam. Pendekatan berbasis *Tazkiyatun nafs* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai metode untuk membimbing peserta didik dalam menyucikan jiwa mereka melalui berbagai kegiatan positif yang mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ketiga, Hisan Mursalin, pada tahun 2023 menulis tesis dengan judul *“Analisis Konsep Tazkiyatun nafs Ahmad Anas Karzon untuk Peserta Didik”*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa berdasarkan konsep Tazkiyanun nafs Ahmad Anas karzon bahwa Untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berkepribadian rabbani, memiliki akhlak mulia, dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui bertambahnya keimanan yang tertanam dalam jiwa mereka, sehingga memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Keempat, Lukma Nulhakim, pada tahun 2019 menulis tesis dengan judul *“Konsep Bimbingan Tazkiyatun nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning)”*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa peran konselor sangat dominan dalam pemberian bimbingan *Tazkiyatun nafs*

melalui metode pembiasaan. Prinsip pembiasaan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembentukan sikap jujur, caranya dengan stimulus-respons dan reinforcement.

Kelima, Junaidi Manik, pada tahun 2011 dalam tesisnya dengan judul “*Konsep Tazkiyyatun Nafs Menurut Sayid Hawa*”. Tesis ini mengkaji secara kritis konsep *Tazkiyatun nafs* menurut Sa'id Hawa, yang merupakan intisari dari kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas pengaruh *Tazkiyatun nafs* terhadap pendidikan karakter. Fokus utama penelitian ini adalah pemikiran Sa'id Hawa (1935–1989 M), yang menjelaskan bahwa *Tazkiyatun nafs* terdiri dari tiga tahap utama: pertama, tathahhur (penyucian) jiwa dari berbagai penyakit dan kotoran; kedua, tahaquq (realisasi) berbagai maqam dalam jiwa; dan ketiga, takhalluq (berakhlak) dengan sifat-sifat tertentu dari asma dan sifat Allah, sesuai dengan ketentuan 'ubudiyah, dengan menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan utama.

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis kaji melalui buku-buku, tesis ataupun penelusuran melalui google belum ditemukan tesis yang akan penulis teliti, yaitu “Implementasi Metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*) dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk”. Apalagi tema yang penulis angkat adalah bagaimana implementasi metode *Tazkiyatun nafs* terhadap pemeliharaan karakter disiplin dalam lingkungan pesantren. Konsep pendidikan karakter yang berkembang saat ini cenderung bersifat umum, meskipun ada yang telah memasukkan nilai-nilai Islam. Namun, nilai-nilai Islam tersebut biasanya bersifat global. Sebaliknya, penelitian dalam tesis ini lebih spesifik dengan fokus pada konsep *Tazkiyatun nafs* dan pengembangan

karakter disiplin ibadah, yang menekankan pada aspek spiritualitas peserta didik. Perbedaan ini menjadikan penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel: 2.1

Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muhammad Yunan, 2023, <i>Model Pendidikan Tazkiyatun Nafz dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang</i>	1). Pendidikan <i>Tazkiyatun nafs</i> dilakukan dengan menekankan peserta didik berdoa sebelum belajar, membaca Asmaul husna, membaca Alquran sebagai pengendalian diri. 2). Metode yang dilakukan adalah mujahadah An-nafs dan muhasabah An-nafs.	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan <i>Tazkiyatun nafs</i> dengan pendekatan penelitian kualitatif.	1. Tema penelitian lebih terfokus pada kegiatan <i>Tazkiyatun nafs</i> dalam membentuk akhlak, sedangkan penelitian ini menekankan pada metode <i>taskiyatun nafs</i> dalam pemeliharaan karakter disiplin beribadah. 2. Lokus yang dipilih dalam penelitian tersebut adalah pesantren yang tidak ada disiplin	1. Penelitian ini mengkaji tentang metode <i>Tazkiyatun nafs</i> dalam pemeliharaan karakter disiplin beribadah. 2. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Barokah Patianrowo Nganjuk, dimana pesantren ini merupakan lembaga yang mengedepankan pendidikan dengan disiplin yang tinggi. 3. Tujuan penelitian

				dengan intensifitas tinggi, sedangkan lokus penelitian ini adalah pesantren yang telah menerapkan disiplin tinggi bagi para santrinya selama 24 jam.	mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan: a. Metode <i>tazkiyatun nafs</i> yang dikembangkan di pesantren. b. Implikasi dari metode <i>taskiyatun nafs</i> dalam pemeliharaan karakter disiplin beribadah. c. Menemukan model metode <i>tazkiyatun nafs</i> di lingkungan pesantren. d. Proses dan faktor penghambat dan pendukungnya
2	Bisyri Abdul Karim, 2023, <i>Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode</i>	1). Konsep <i>Tazkiyatun nafs</i> ditujukan untuk revolusi mental, baik dari aspek cara berfikir, cara meyakini, dan cara meyakini, meliputi spritual-hati dan polarasa-	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan islam berbasis <i>Tazkiyatun nafs</i> dengan pendekatan penelitian kualitatif.	1. Penelitian tersebut menggunakan istilah revolusi mental sebagai target, sedangkan penelitian ini memakai metode <i>Tazkiyatun nafs</i> dengan	1. Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> dalam pemeliharaan karakter disiplin beribadah. 2. Implikasi metode <i>Tazkiyatun nafs</i> dalam kurikulum

	<i>Tazkiyatun nafs</i>	karsa .2). Lebih menekankan pada integrasi dengan kurikulum sekolah.		target pemeliharaan karakter disiplin ibadah.	yang terintegrasi selama 24 jam, bukan hanya kurikulum sekolah.
3	Hisan Mursalin, 2023, <i>Analisis Konsep Tazkiyatun nafs Ahmad Anas Karzon untuk Peserta Didik.</i>	(1) Konsep taskiyatun nafs dari tokoh Anas Karzon. (2) Hasil yang ingin dicapai dengan metode <i>Tazkiyatun nafs</i> Anas Karzon adalah kepribadian robbani dan tumbuhnya ruh-ruh keimanan.	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan <i>Tazkiyatun nafs</i> dengan pendekatan penelitian kualitatif.	1. Tokoh dari metode <i>Tazkiyatun nafs</i> khusus dari Anas Karzon, sedangkan penelitian ini menekankan pada Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> dari tokoh-tokoh secara umum dan dikorelasikan dengan karakter disiplin ibadah santri. 2. Penelitian tersebut tidak membahas tentang karakter disiplin ibadah.	1. Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> dalam pemeliharaan karakter disiplin beribadah. 2. Metode, implikasi dari <i>Tazkiyatun nafs</i> , bukan hanya pelaksanaannya.
4	Lukma Nulhakim, 2019, <i>Konsep Bimbingan Tazkiyatun nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan</i>	Peran konselor sangat dominan dalam pemberian bimbingan <i>Tazkiyatun nafs</i> melalui metode pembiasaan. Prinsip pembiasaan	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan <i>Tazkiyatun nafs</i> dengan pendekatan penelitian kualitatif.	1. Penelitian tersebut mengedapankan pada peran bimbingan konselor secara teknis. Sedangkan penelitian ini membahas	1. Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> dalam pemeliharaan karakter disiplin beribadah. 2. Metode, implikasi dari <i>Tazkiyatun nafs</i> , bukan

	(<i>Conditioning</i>).	sangat diperlukan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembentukan sikap jujur, caranya dengan stimulus-respons dan reinforcement.		metode dan implikasi <i>Tazkiyatun nafs</i> . 2. Penelitian tersebut menfokuskan pada perubahan sikap jujur, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada karakter disiplin ibadah. 3. Metode dalam penelitian tersebut adalah menggunakan pembiasaan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode-metode pembentukan karakter sebagaimana ajaran Gontor sebagai afiliasi utama dari objek penelitian.	hanya teknis bimbingannya.
5	Junaidi Manik, 2011, <i>Konsep Tazkiyyatun Nafs Menurut Sayid Hawa</i> .	(1) Konsep taskiyatun nafs menurut Sayid Hawa. (2) Dalam penelitian ini tidak secara khusus membahas pengaruh	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan <i>Tazkiyatun nafs</i> dengan pendekatan penelitian kualitatif	1. Tokoh dari metode <i>Tazkiyatun nafs</i> perspektif Sa'id Hawa, sedangkan penelitian ini menekankan	1. Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> dalam pemeliharaan karakter disiplin beribadah. 2. Metode, implikasi dari

		tazkiyyatu nafs terhadap pendidikan karakter. (3) Menurut Sa'id Hawa, <i>Tazkiyatun nafs</i> melalui 3 tahap, yaitu tathahhur, tahaqquq, takhalluq.		pada Metode <i>Tazkiyatun nafs</i> dari dari tokoh-tokoh secara umum dan dikorelasikan dengan karakter disiplin ibadah santri. 2. Penelitian tersebut tidak membahas tentang disiplin beribadah santri.	<i>Tazkiyatun nafs</i> , bukan hanya teorinya.
--	--	--	--	---	--

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Konsep *Tazkiyatun nafs* Perspektif Imam Al-Ghozali

a. *Tazkiyatun nafs*

Tazkiyatun nafs berasal dari bahasa Arab, yaitu *Tazkiyah* (yang merupakan bentuk mashdar dari kata zakka) yang berarti penyucian, dan an-nafs yang berarti jiwa. Secara linguistik, *Tazkiyatun nafs* dapat diartikan sebagai pembersihan atau penyucian jiwa (Masyhuri et al., 2012: 95). Secara etimologis, *Tazkiyah* memiliki dua makna yaitu penyucian dan pertumbuhan. (Said Hawa, 1995: 2). Menurut para sufi, *Tazkiyah* merujuk pada penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui serangkaian proses yang harus dijalani (Imam Malik, 2005: 141). Dengan demikian, *Tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan oleh seorang Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah (Masyhuri et al., 2012: 36).

Al-Ghazali mengartikan *Tazkiyatun nafs* dengan istilah taharathun nafs, yang berarti pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, serta imra'atun nafs, yang berarti memperindah jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Jika seseorang berhasil menjalani proses ini, maka ia akan mencapai tingkatan jiwa yang sehat dan terbebas dari pengaruh hawa nafsu (Humaini, 2014: 44). Sebagai umat Muslim, hati kita harus dipenuhi dengan rasa kasih sayang, rasa syukur, cinta, kepedulian, simpati, empati, serta disiplin dalam beribadah dan penerapan disiplin lainnya.

Menurut Imam Al-Ghazali, dalam pelaksanaan *Tazkiyatun nafs* terdapat tiga metode, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Ketiga metode ini merupakan rangkaian proses yang saling terkait dan harus dijalani secara berurutan, dimulai dari metode pertama.

1) *Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti hasad, su'udzun, takabbur, ujub, riya', dan ghadzab, serta membersihkan diri dari maksiat baik lahir maupun batin. Menurut para sufi, maksiat dibagi menjadi dua kategori: maksiat lahir, yang berupa perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota tubuh, termasuk panca indera, dan maksiat batin, yang berasal dari perbuatan hati (Musyrifah, 2007: 208). Langkah pertama dalam takhalli adalah dengan cara bertaubat. Secara etimologis, taubat berarti kembali, yaitu kembali dari dosa dan maksiat menuju perbuatan baik dan ketaatan setelah menyadari bahaya dosa. Menurut Imam Al-Ghazali, taubat adalah langkah pertama yang harus dilalui dalam proses penyucian diri atau takhalli (Solihin & Abd. Djaliel, 2003: 188).

- 2) *Tahalli*, berarti proses membersihkan jiwa dengan sifat-sifat terpuji dan meninggalkan kebiasaan buruk melalui latihan yang terus-menerus, sehingga menghasilkan pribadi yang berakhlak baik. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan berdzikir, yang menurut Imam Al-Ghazali disebut sebagai "pelarut qalbu", yaitu mengingat Allah dengan penuh kesadaran (Siregar, 2002: 245). Dengan demikian, tahalli dapat dipahami sebagai upaya membiasakan dan menghiasi diri dengan berbagai perbuatan baik dan positif, seperti taat dalam ibadah, berdzikir, berdoa, membaca dan merenungkan Al-Qur'an, serta lainnya. Selain itu, tahalli juga mencakup kebiasaan memiliki sifat-sifat terpuji seperti siddiq, amanah, tawadhu, dan lainnya, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Tajalli*, Melalui serangkaian proses takhalli dan tajalli yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, diharapkan jiwa manusia dapat terbebas dari nafsu ammarah dan terhindar dari perbuatan keji. Ketika jiwa kita telah dipenuhi dengan sifat-sifat mulia dan tubuh terbiasa dengan amal shaleh, agar hasil tersebut tetap terjaga, maka perlu adanya penghayatan keagamaan yang menumbuhkan rasa cinta dan rindu kepada Allah, serta membuka jalan untuk mencapai-Nya. Oleh karena itu, tajalli adalah kondisi di mana tabir yang memisahkan manusia dengan Allah tersingkap. Pada tahap tajalli, seluruh amal perbuatan manusia hanya dilakukan karena kecintaannya kepada Allah. Sedangkan menurut Muhammad Itris dalam Mu'jam Ta'biraat Al-Quraniyah, *Tazkiyatun nafs* adalah proses membersihkan jiwa dari kekufuran dan kemaksiatan, serta

memperbaikinya dengan perbuatan-perbuatan shaleh (Itris, 1998: 560). Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kesiapan untuk melakukan kebaikan bagi jiwa, yang mengalahkan persiapan buruk yang ada.

Penyucian jiwa yang dimaksud di sini bukanlah menghilangkan sifat-sifat tercela sepenuhnya, karena hal tersebut bertentangan dengan tabiat dan karakter jiwa yang diciptakan oleh Allah. Namun, yang dimaksud adalah dominasi sifat-sifat baik dalam diri, serta menekan sifat-sifat buruk dan mengarahkannya kepada hal-hal yang diridhoi oleh Allah (Hisan, 2022). Dengan demikian, penyucian jiwa tercapai ketika berbagai kecenderungan akhlak tercela berkurang, dan jiwa dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji. Hal ini memungkinkan seorang Muslim mencapai derajat ihsan, yaitu keadaan di mana seorang hamba senantiasa merasakan pengawasan Allah dan tidak lalai dalam melaksanakan perintah-Nya.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyatun nafs* adalah suatu usaha untuk membersihkan jiwa dengan menanamkan akhlak yang terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela, sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Tujuan *Tazkiyatun nafs*

Dalam konteks pendidikan akhlak, peserta didik sebaiknya menjaga hati mereka agar tidak terkontaminasi dengan penyakit hati yang bisa menghalangi mereka dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal ini sesuai dengan pemahaman yang terdapat dalam hadis berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه مسلم)

Artinya: “Ketahuilah bahwa di dalam jasad ini terdapat segumpal daging. Jika dia (segumpal) baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah, bahwa dia adalah hati. (HR. Muslim) (Al Bukhori: 1400:34).

Peserta didik seharusnya menjaga hatinya dan menghiasi diri dengan akhlakul karimah, agar ilmu yang diperoleh dapat menghasilkan amal yang bermanfaat dan berguna. Melalui *Tazkiyatun nafs*, peserta didik diarahkan untuk memiliki jiwa yang bersih sebagai hamba Allah. Tujuan dari *Tazkiyatun nafs* adalah mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT, yang hanya bisa terwujud melalui penyucian jiwa. Sebaliknya, kebersihan jiwa juga tidak akan tercapai tanpa adanya taqwa, sehingga keduanya saling berkaitan dan saling membutuhkan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'la ayat 14-15 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (١٤) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (١٥)

Artinya: Sungguh, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan rugilah orang-orang yang mengotorinya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang hamba membersihkan jiwanya dengan ketakwaan kepada Allah. Tujuan dari *Tazkiyatun nafs* sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu untuk meraih kebahagiaan baik secara jasmani maupun rohani. Kesempurnaan tersebut dapat dicapai jika berbagai sarana yang mengarah ke tujuan itu dapat terpenuhi. Segala hambatan yang menghalangi pencapaian kesempurnaan jiwa harus dihilangkan. Yang menjadi penghalang kesempurnaan jiwa adalah kotoran atau noda yang berasal dari sifat-sifat buruk yang melekat pada jiwa manusia.

Secara umum, tujuan *Tazkiyatun nafs* dalam kitab Ihya adalah untuk membentuk keharmonisan dalam hubungan antara manusia dengan Allah, antara sesama manusia dan makhluk-Nya, serta dengan diri manusia itu sendiri. (Jaelani: 2000:65). Al-Ghazali menjelaskan tujuan *Tazkiyatun nafs* sebagai berikut:

- 1) Pembentukan manusia yang memiliki akidah yang murni, jiwa yang suci, ilmu yang luas, dan menjadikan setiap aktivitas kehidupannya sebagai ibadah.
- 2) Membentuk manusia yang memiliki jiwa yang suci dan akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan sesama, serta sadar akan hak, kewajiban, tugas, dan tanggung jawabnya.
- 3) Membentuk manusia yang memiliki jiwa yang sehat, dengan terbebas dari perilaku buruk yang dapat membahayakan dirinya sendiri.
- 4) Membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya. (Solihin & Abd. Djaliel, 2003)

Dengan demikian, tujuan *Tazkiyatun nafs* bukan hanya untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitar. Melalui *Tazkiyatun nafs*, diharapkan manusia dapat menjadi individu yang berkualitas, baik secara jasmani maupun rohani.

c. Sarana *Tazkiyatun nafs*

Sarana merupakan faktor penting yang mendukung tercapainya tujuan. Menurut Sa'id Hawwa, sarana penyucian jiwa adalah amal-amal perbuatan yang secara langsung mempengaruhi jiwa, dapat menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari belenggu, dan mewujudkan akhlak yang baik pada diri seseorang. (Jannah, 2022). Beberapa sarana *Tazkiyatun nafs* di antaranya adalah:

- 1) Shalat. Shalat merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam *Tazkiyatun nafs* dan memiliki dampak besar dalam penyucian jiwa. Allah juga menjelaskan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Ankabut, Ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat berfungsi untuk mencegah perbuatan buruk dan memberi petunjuk ke arah kebaikan. Dengan begitu, shalat bisa menjadi sarana penyucian jiwa, menumbuhkan ketakwaan, dan membantu membentuk karakter yang baik pada diri seseorang.

- 2) Zakat dan Infak. zakat dan infak merupakan sarana yang sangat penting dalam penyucian jiwa, karena keduanya membersihkan hati dari sifat kikir

dan cinta dunia. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 128:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا. (النساء: ١٢٨)

"Artinya: Dan jika seorang wanita khawatir terhadap suaminya tidak berlaku adil, maka tidak ada dosa bagi keduanya untuk berusaha mendamaikan (perbedaan) mereka, karena perdamaian itu lebih baik. Dan manusia senantiasa cenderung kepada kedengkian. Tetapi jika kamu berbuat baik dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menggambarkan bahwa jiwa manusia cenderung kepada sifat kedengkian dan kikir. Namun, Allah mengajarkan kita untuk mengatasi sifat ini melalui perbuatan baik, seperti zakat dan infak yang membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada-Nya.

- 3) Puasa. Puasa merupakan sarana yang sangat penting dalam penyucian jiwa, karena dapat mengendalikan syahwat dan nafsu, serta melatih kesabaran. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (البقرة: ١٨٣)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama dari ibadah puasa adalah untuk mencapai takwa. Puasa bukan hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga merupakan latihan untuk mengendalikan diri dari hawa nafsu, menjaga lisan, serta meningkatkan kualitas ibadah dan hubungan dengan Allah. Dengan demikian, puasa menjadi sarana penting dalam penyucian jiwa dan pencapaian kedamaian batin serta ketakwaan.

- 4) Membaca Al Qur'an. Membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat dalam penyucian jiwa. Selain sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan menjaga diri dari perbuatan yang tercela. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا. (الإسراء: ٩)

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal-amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."

Membaca dan memahami Al-Qur'an memberikan pencerahan batin serta memandu seseorang menuju kebaikan dan amal shaleh. Ini adalah salah satu sarana penyucian jiwa yang sangat penting karena dapat mengarahkan seseorang kepada ketaatan kepada Allah, menjaga dari sifat buruk, serta memperbaiki akhlak. Selain itu, Al-Qur'an juga memperbaiki kualitas hidup dengan memberi petunjuk yang jelas mengenai perintah dan larangan, serta memberikan ketenangan hati bagi yang membacanya dengan penuh penghayatan

5) *Dzikir*. *Dzikir* dalam bahasa berarti mengingat, sementara dalam istilahnya, dzikir adalah mengucapkan kalimat-kalimat pujian kepada Allah. (Nawawi, 2008:244). Dzikir menjadi salah satu ibadah yang bertujuan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Melakukan dzikir dengan rutin dan intens adalah hal yang penting bagi setiap muslim, sebagai langkah untuk menyempurnakan iman dan membentuk identitas sebagai seorang muslim. (Arifin Ilham, 2004:4). Hati yang selalu mengingat Allah akan merasakan ketenangan jiwa dan menjadikan Allah sebagai tujuan utama. Orang yang banyak berdzikir akan memperoleh kedamaian dalam hatinya. Oleh karena itu, dzikir dapat dikatakan sebagai sarana penyucian jiwa, karena dengan berdzikir, seseorang dapat menenangkan jiwanya, yang mendorongnya untuk semakin taat kepada Allah dan menumbuhkan rasa cinta untuk berbuat kebaikan. Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram. (QS. Ar-Ra'd: 28)

6) *Tafakkur*. *Tafakkur* adalah aktivitas berpikir yang mendalam, khususnya mengenai kekuasaan dan nikmat-nikmat Allah. Melalui tafakkur, seseorang dapat memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang Allah dalam hatinya. Dalam proses bertafakkur kepada Allah, kita dianjurkan untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya, namun tidak diperbolehkan untuk merenungkan dzat-Nya, karena Allah Maha Suci dan

tidak dapat digambarkan dengan apa pun. Rasulullah SAW bersabda, yang berbunyi:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدِرُوا قَدْرَهُ (الحديث)

Artinya: Berpikirlah tentang ciptaan Allah dan jangan memikirkan Allah, karena kalian tidak mungkin akan mampu memperhitungkan kadarnya.

2.2.2. Pemeliharaan Karakter Disiplin

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan istilah "pemeliharaan" daripada "pembentukan". Hal ini dikarenakan "pembentukan" lebih mengarah pada proses menciptakan atau membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, sementara "pemeliharaan" lebih mengacu pada upaya untuk menjaga atau merawat sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Pemilihan kata ini menjadi penting dalam penelitian ini, karena fokus objek yang diteliti adalah Siswa Kelas Akhir yang sudah memiliki dasar karakter yang dibangun sejak tingkat pertama.

a. Karakter Disiplin

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari kata "character" dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada sifat, watak, dan kepribadian (Hasan Shadily, 2015:107). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai kumpulan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan lainnya (Saptopo, 2011:17). Menurut Simon Philips, yang dikutip oleh Masnur dalam bukunya Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah sekumpulan nilai yang membentuk suatu sistem yang menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Masnur, 2014:70).

Karakter dapat diartikan sebagai sifat, watak, tabiat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dengan individu lainnya (Abdul Majid, 2012). Karakter mencerminkan perilaku yang tampak dalam sikap atau tindakan sehari-hari seseorang, dan sering kali dianggap sebagai ciri khas atau sifat yang melekat pada individu tersebut.

Disiplin memiliki berbagai pengertian dan konotasi yang beragam, seperti hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, serta kemampuan dalam berperilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai aturan atau ketaatan terhadap peraturan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Definisi lain menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Latin "disciplina" yang berhubungan dengan proses belajar dan mengajar. Kata ini juga memiliki keterkaitan dengan istilah "disciple," yang merujuk pada seseorang yang mengikuti ajaran atau bimbingan dari seorang pemimpin (Al-Taujih & Anggraini, 2020). Secara keseluruhan, disiplin merujuk pada tindakan yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap berbagai aturan atau ketentuan yang berlaku.

Dengan demikian, karakter disiplin dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat-istiadat yang berlaku (Masnur Muslih, 2011).

Disiplin ibadah dapat dipahami sebagai rasa taat dan patuh terhadap tindakan atau pengabdian kepada Allah yang didasarkan pada aturan agama

(Aliah B, 2012:138). Disiplin dalam beribadah mencakup tiga aspek utama: tanggung jawab dalam pelaksanaan ibadah, ketaatan terhadap prosedur ibadah, dan ketepatan waktu pelaksanaan ibadah. Tanggung jawab dalam pelaksanaan ibadah mencakup kesiapan untuk menjalankan kewajiban agama, ketaatan terhadap tata cara ibadah berfokus pada kesempurnaan dalam mengikuti prosedur yang ditetapkan, sementara ketepatan waktu ibadah berkaitan dengan kecocokan antara waktu yang ditentukan dan pelaksanaannya (Aliah B, 2012:140).

Menurut Azra, disiplin dalam beribadah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keabsahan ibadah dalam agama. Tanpa mematuhi disiplin yang ditentukan oleh agama, ibadah yang dilakukan dapat menjadi batal atau bahkan sia-sia. Pemenuhan disiplin ini dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pencapaian tingkat takwa, yaitu keadaan di mana seseorang selalu menjaga setiap pikiran, perbuatan, dan tindakannya. Ketakwaan yang sempurna tercermin dalam ketaatan yang total terhadap hukum dan ketentuan Allah (Rohman, 2018:6–77).

b. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin

Karakter seseorang bersifat fleksibel dan dapat berkembang melalui latihan yang konsisten, yang mendorong kemajuannya. Russel William, yang dikutip oleh Ratnawangi, menggambarkan karakter seperti otot, jika tidak dilatih, otot karakter akan melemah, tetapi akan menjadi lebih kuat dan kokoh jika sering dilatih. Seperti seorang binaragawan yang berlatih untuk menguatkan otot tubuhnya, otot karakter juga akan berkembang melalui latihan yang menjadi kebiasaan (*habit*) (Ratna, 2007:235). Oleh karena itu,

karakter terbentuk melalui proses kebiasaan dan pendidikan yang memberikan contoh baik bagi anak. Dengan demikian, karakter tidak hanya terbentuk sekali dan tetap, tetapi terus dapat dikembangkan, diperbaiki, dan disempurnakan seiring waktu. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter untuk memberikan dampak positif pada perkembangan karakter anak.

Menurut Elizabeth dalam Zaim Elmubarak, ada enam faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak, yaitu: hubungan pribadi yang positif, kondisi emosional, gaya pengasuhan, peran awal yang diberikan kepada anak, struktur keluarga saat masa kanak-kanak, serta rangsangan dari lingkungan sekitar (Zaim, 2008:84). Semua faktor ini sangat penting dalam membentuk karakter anak, karena masa kanak-kanak merupakan waktu yang sangat sensitif terhadap berbagai pengaruh. Tatiek Romlah, dalam pendekatan holistik, menjelaskan bahwa ada empat faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu: agama (*spiritual*), faktor organo-biologik, psiko-edukatif, dan sosial budaya (Romlah, 2011:3). Keempat faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

c. Strategi Pemeliharaan Karakter Disiplin

Beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik antara lain: menjaga konsistensi, memberikan kejelasan, memperhatikan harga diri, menjelaskan alasan yang dapat dipahami, memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan, memberikan hukuman, bersikap fleksibel, melibatkan peserta didik, bersikap tegas, dan menghindari reaksi emosional (Nurla, 2011:55). Selain itu,

karakter sering kali dikaitkan dengan temperamen yang menyoroti aspek psikososial. Istilah karakter ini sering dianggap sebanding dengan kepribadian, yang merujuk pada ciri-ciri atau sifat khas seseorang yang dibentuk oleh pengaruh lingkungan, seperti keluarga (Koesoma, 2007:79).

Strategi pemeliharaan karakter disiplin di tingkat Kementerian Pendidikan Nasional umumnya menggunakan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Beberapa pendekatan utama yang digunakan antara lain:

- 1) Pendekatan strategi *top down* ini melibatkan lima langkah utama yang dijalankan secara terkoordinasi oleh pemerintah. Langkah-langkah tersebut meliputi sosialisasi, pengembangan peraturan, peningkatan kapasitas, pelaksanaan dan kolaborasi, serta pemantauan dan penilaian.
- 2) Pendekatan strategi *bottom up* ini bertujuan untuk mendorong inisiatif dari lembaga pendidikan. Dalam hal ini, pemerintah memberikan dukungan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah merancang dan melaksanakan pendidikan karakter yang sesuai dengan kekhasan lingkungan sekolah masing-masing.
- 3) Strategi *revitalisasi program* bertujuan untuk menghidupkan kembali program-program pendidikan karakter yang umumnya sudah ada dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Strategi pemeliharaan karakter juga dapat dilakukan melalui pengintegrasian kegiatan sehari-hari, sebagaimana yang dijelaskan oleh Masnur Muslih (2011), yaitu dengan:

- 1) Keteladanan. Dalam konteks ini, guru memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan contoh. Sikap dan tindakan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap siswa. Kepribadian guru secara langsung mempengaruhi perilaku siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara guru mengajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yang dapat berdampak positif maupun negatif.
- 2) Kegiatan Spontan. Kegiatan yang dilakukan secara langsung pada saat itu juga, tanpa perencanaan sebelumnya. Kegiatan ini biasanya diambil oleh guru ketika mereka menyadari adanya perilaku siswa yang kurang baik, seperti berbicara dengan berteriak atau merusak properti seperti mencoret dinding.
- 3) Teguran. Guru harus memberikan teguran kepada siswa yang menunjukkan perilaku buruk, sambil mengingatkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai positif. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memperbaiki dan mengubah tingkah laku mereka ke arah yang lebih baik.
- 4) Pengaturan Lingkungan. Suasana sekolah harus diatur dengan baik, dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pembentukan karakter positif pada siswa.
- 5) Aktivitas Rutin. Aktivitas rutin merujuk pada kegiatan yang dilakukan siswa secara konsisten dan berkelanjutan setiap hari. Beberapa contohnya meliputi berbaris saat memasuki kelas, berdoa sebelum dan

sesudah kegiatan, mengucapkan salam saat bertemu orang lain, membersihkan kelas, serta mengikuti kegiatan belajar.

Strategi pemeliharaan karakter disiplin yang umum diterapkan dalam pendidikan karakter di negara-negara barat mencakup berbagai pendekatan, antara lain: strategi pemanduan (*cheerleading*), pemberian pujian dan hadiah (*praise and reward*), pendefinisian dan pelatihan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced formality*), serta pengenalan sifat bulanan (*traits of the month*) (Hamidah, 2023:145).

d. Metode Pemeliharaan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren

Pesantren menerapkan enam metode utama dalam membentuk karakter santri, antara lain: Metode keteladanan (*uswah hasanah*), yang mengajarkan pentingnya memberi contoh yang baik; latihan dan pembiasaan, untuk membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari; mengambil pelajaran (*ibrah*), yang mendorong santri untuk belajar dari pengalaman dan sejarah; nasehat (*mauizah*), untuk memberikan bimbingan moral dan spiritual; kedisiplinan, untuk menanamkan kebiasaan yang teratur dan tertib; serta pujian dan hukuman (*targhib wa tahdhib*), yang berfungsi sebagai motivasi dan pengingat agar santri tetap berada di jalur yang benar:

- 1) Metode Keteladanan. Secara psikologis, manusia sangat membutuhkan contoh yang baik untuk mengembangkan sifat dan potensi dirinya. Pendidikan melalui keteladanan mengajarkan dengan memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh para santri. Di pesantren, penekanan pada keteladanan sangat penting. Kiai dan ustadz diharapkan untuk selalu

memberikan teladan yang baik dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ibadah, rutinitas sehari-hari, maupun dalam berbagai aktivitas lainnya.

- 2) Metode Latihan dan Pembiasaan. Pendidikan perilaku melalui latihan dan pembiasaan dilakukan dengan cara memberikan latihan terkait norma-norma yang ada, kemudian membiasakan santri untuk melakukannya secara rutin. Di pesantren, metode ini sering diterapkan pada ibadah-ibadah praktis, seperti shalat berjamaah, serta adab sopan santun terhadap kiai dan ustadz. Selain itu, pembiasaan ini juga meliputi pergaulan antar sesama santri. Oleh karena itu, sangat umum di pesantren untuk melihat bagaimana santri menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada ustadz dan kakak-kakak senior mereka, serta bersikap sangat santun terhadap adik-adik atau juniornya, karena mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk berperilaku demikian.
- 3) Metode *Ibroh* (Mengambil Pelajaran). Secara sederhana, *ibrah* berarti merenung dan merenungkan, yang umumnya dimaknai sebagai upaya untuk mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan dari Timur Tengah, mendefinisikan *ibrah* sebagai kondisi psikis yang memungkinkan seseorang untuk memahami inti suatu peristiwa yang disaksikan, diperhatikan, dipertimbangkan, diukur, dan diputuskan secara rasional. Proses ini menghasilkan kesimpulan yang dapat memengaruhi hati untuk menerima pemahaman tersebut dan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan pelajaran yang diperoleh. (An-Nahlawi, 1992:390).

- 4) Metode *Mauizah* (Nasehat). *Mauizah* berarti nasehat. (Ahmad Warson, 1997:1568). Rasyid Ridla menjelaskan *mauizah* sebagai nasehat yang berisi peringatan terhadap kebaikan dan kebenaran, dengan cara yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan semangat untuk mengamalkannya (Rasyid Ridha, 1999:404). Metode *mauizah* harus mencakup tiga unsur utama, yaitu: a) Penjelasan tentang kebaikan dan kebenaran yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini adalah santri, seperti sopan santun, salat berjamaah, dan kerajinan dalam beramal; b) Pemberian motivasi untuk melakukan kebaikan; c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang dapat timbul dari larangan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. (Burhanuddin, 1999:57).
- 5) Metode Peraturan. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan dipahami sebagai cara untuk memastikan kelancaran dan kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini sering kali berkaitan dengan pemberian hukuman atau sanksi, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa perilaku yang mereka lakukan tidak sesuai, sehingga mereka tidak mengulangnya di masa depan. (Hadari, 1993:234).
- 6) Metode *Targhib wa Tahdhib*. Metode ini menggabungkan dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu *targhib* dan *tahdhib*. *Targhib* adalah dorongan yang diberikan melalui janji atau bujukan untuk mendorong seseorang melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Di sisi lain, *tahdhib* mengacu pada ancaman yang dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut agar seseorang terhindar dari perbuatan yang salah. (An-Nahlawi, 1992) Fokus utama dari metode *targhib* adalah memberikan

motivasi untuk berbuat baik, sementara *tahdhib* berfokus pada pencegahan terhadap perbuatan dosa atau kejahatan.

e. Implikasi Penanaman Karakter Disiplin

Tujuan utama dari pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik dan mulia. Ukuran utama dalam hal ini adalah akhlak Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat Islam. Pembentukan karakter yang menuju kepada akhlak mulia ini berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an. Namun, kita juga menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang bisa sepenuhnya meniru akhlak Nabi Muhammad SAW dengan sempurna.

Pendidikan di pesantren mengadopsi pendekatan menyeluruh yang mengutamakan keteladanan, penciptaan lingkungan yang mendukung, dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan aktivitas. Dalam sistem ini, segala hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan. Selain keteladanan yang menjadi metode utama, penciptaan lingkungan yang kondusif juga memiliki peranan yang sangat penting. Lingkungan pendidikan ini dibangun melalui beberapa cara, seperti: a) pemberian tugas, b) pembiasaan, c) pelatihan, d) pengajaran, e) pengarahan, dan f) keteladanan. Semua elemen ini memberikan dampak besar dalam pembentukan karakter santri. Pemberian tugas kepada santri dilakukan dengan pemahaman mendalam mengenai dasar filosofisnya, sehingga mereka melaksanakannya dengan kesadaran dan tanggung jawab (An-Nahlawi, 1992).

Setiap kegiatan yang dilaksanakan di pesantren mengandung berbagai nilai pendidikan. Sebagai contoh, dalam kegiatan kepramukaan, santri diajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, kebersamaan, kecintaan terhadap lingkungan, dan kepemimpinan. Sementara itu, dalam kegiatan olahraga, ditanamkan pendidikan mengenai pentingnya kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*teamwork*), dan kegigihan dalam berusaha. Di pesantren, pengelolaan berbagai kegiatan diorganisir oleh Organisasi Pelajar yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin Pelajar, Bersih Lingkungan, Pertamanan, Kesenian, Ketrampilan, Olahraga, Penggerak Bahasa, dan sebagainya. Kegiatan kepramukaan ditangani oleh Koordinator Gerakan Pramuka yang berfokus pada pembinaan dalam bidang tersebut.

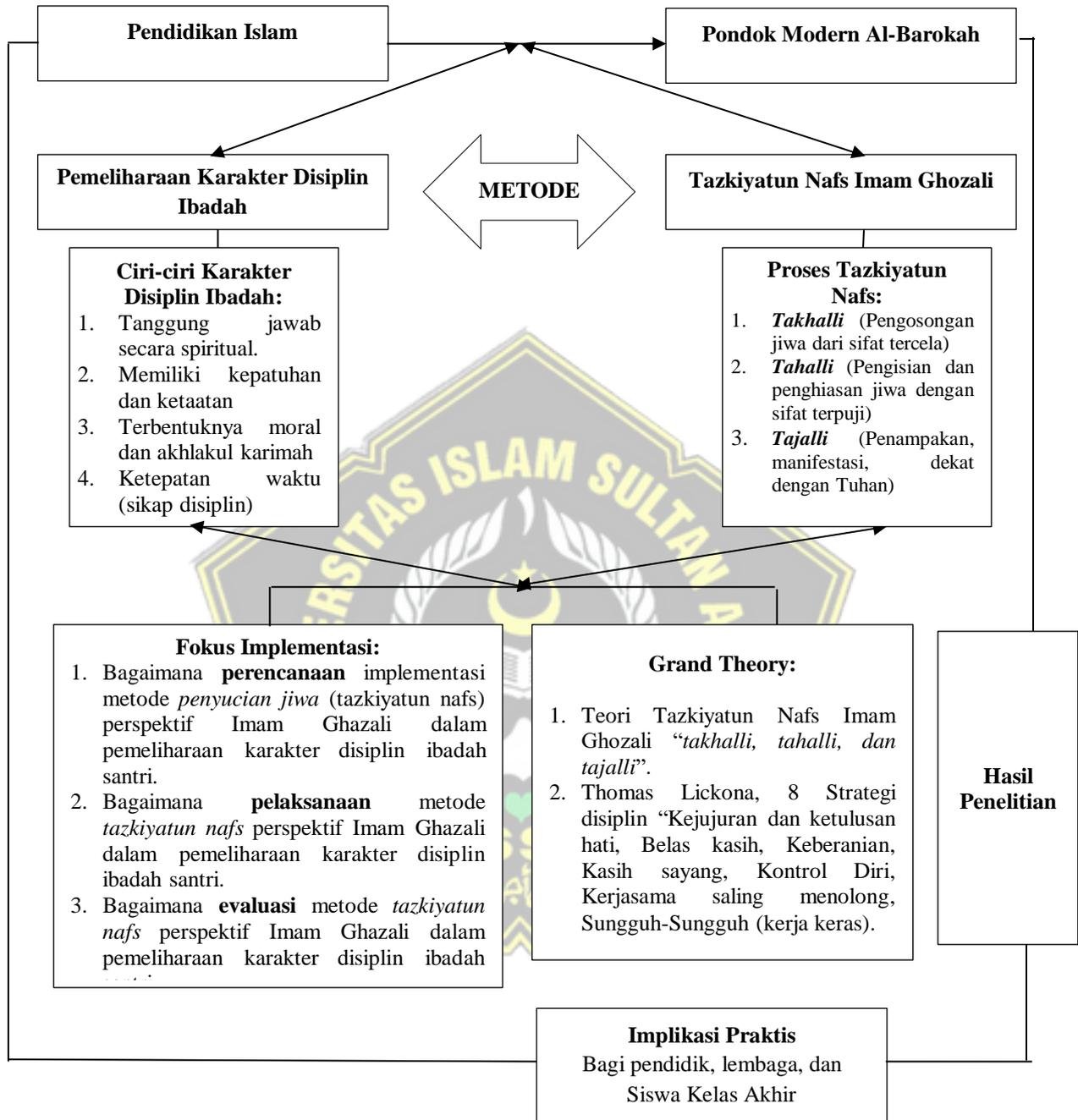
Seluruh kegiatan yang dijalankan oleh organisasi santri diawasi dan dibimbing oleh para senior mereka, yang terdiri dari ustadz dan staf pembantu pengasuhan santri, serta dibantu oleh ustadz senior yang bertanggung jawab dalam membimbing setiap kegiatan. Secara langsung, pengasuhan santri dikelola oleh Pimpinan Pondok yang juga berperan sebagai Pengasuh Pondok. Proses pengawasan yang ketat, berjenjang, dan berlapis ini dilakukan oleh santri senior dan ustadz, yang dalam melaksanakan tugas pengawasan dan pembinaan tersebut, pada dasarnya juga sedang menjalani proses pendidikan kepemimpinan. Hal ini disebabkan karena semua santri, terutama yang senior dan ustadz, berperan sebagai kader yang tengah menempuh pendidikan kepemimpinan..

Pimpinan Pondok memberikan bantuan kepada santri dengan menggunakan berbagai pendekatan, antara lain: 1) Pendekatan program, 2) Pendekatan personal (manusiawi), dan 3) Pendekatan idealisme. Selain itu, mereka juga dibina, dibimbing, didukung, diarahkan, diawasi, dievaluasi, dan diberikan peningkatan kemampuan. Inilah cara Pondok pesantren mengimplementasikan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan. Kegiatan yang padat dan beragam ini akan menciptakan dinamika yang selanjutnya membentuk militansi. Militansi yang kuat akan menumbuhkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi, sehingga santri memiliki kepribadian yang dinamis, aktif, dan produktif dalam menjalani berbagai kebaikan. (Manfred, 1998:98). Dalam proses belajar mengajar, penerapan pendidikan karakter terbukti memberikan dampak positif dalam perbaikan sikap dan perilaku moral, yang pada akhirnya memudahkan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar. (Lickona, 1993:35).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren, pembentukan karakter santri dilakukan secara menyeluruh melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan pendidikan yang ada, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler, dilaksanakan dengan pembinaan yang intensif dari para ustadz dan kiai sebagai pimpinan pesantren.

2.3. Kerangka Berfikir

Secara sederhana dalam penelitian ini disusun alur pemikiran berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penulisan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu-individu yang relevan dan dapat diamati dalam kehidupan nyata (Moleong, 2007). Penelitian ini berfokus pada menggambarkan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran baik individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2019:94). Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan fenomenologis (Moleong, 2007:9), yang berfokus pada penggambaran data secara autentik dan langsung dari objek yang memancarkan fenomena. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi metode, implikasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat metode penyucian jiwa (*Tazkiyatun nafs*) dalam perspektif Imam Al-Ghazali, khususnya dalam konteks pemeliharaan karakter disiplin ibadah pada santri kelas akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk.

3.2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang tidak dapat digantikan, sehingga kehadirannya di lapangan sangat penting. Kehadiran peneliti ini menjadi unsur yang tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif, karena peneliti berfungsi langsung sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2007). Selain menjadi instrumen utama, peneliti juga bertanggung jawab sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, serta pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengumpulkan

data yang relevan dan terjamin keabsahannya. Peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan situasi yang ada, dengan memperoleh data dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di Pondok Modern Al-Barokah.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan, beserta alamat dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Pondok Modern Al-Barokah, Desa Ngepung, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Alasan peneliti memilih pondok pesantren ini sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Karena Pondok Modern Al-Barokah merupakan pondok pesantren yang proses pembinaan dan pemantauan penanaman nilai kedisiplinan santri dilaksanakan selama 24 jam bersistem asrama. Hal ini mempermudah dalam mengontrol metode *Tazkiyatun nafs* yang diterapkan dengan kedisiplinan para santrinya.
2. Karena Pondok Modern Al-Barokah mengimplementasikan metode *Tazkiyatun nafs* dengan menerapkan totalitas kehidupan santri melalui berbagai macam kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan ibadah. Penciptaan milieu (lingkungan) itu juga menjadi faktor penting selain pengarahan dan keteladanan.
3. Karena Pondok Modern Al-Barokah lembaga pendidikan pesantren yang mengkorelasikan antara metode *Tazkiyatun nafs* dengan implikasi yang berkaitan dengan karakter disiplin santri, terkhusus bagi santri kelas Akhir, sebagai calon alumni pesantren.

Jadwal penelitian disusun dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan penelitian dapat dilaksanakan dengan efisien dan tepat waktu. Berikut adalah rincian alur penelitian yang akan dilakukan:

No	Kategori Kegiatan	Bulan									
		Mei	Jun	Jul	Ag	Sept	Okt	Nov	Dec	Jan	
1	Tahap Persiapan										
	a. Usulan Judul Tesis										
	b. Seminar Usulan Tesis										
	c. Perizinan Penelitian										
2	Tahap Pelaksanaan										
	a. Proses Pengumpulan Data										
	b. Analisis Data										
3	Penyusunan Laporan Akhir Penelitian										
4	Ujian Tesis										

Tabel 3.1. Waktu penelitian

3.4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data yang berasal dari manusia dan data yang berasal dari sumber selain manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan utama (key informan), yang memberikan informasi dalam bentuk data kualitatif atau data lunak. Sementara itu, sumber data selain manusia meliputi dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, dan tulisan (dokumentasi). Menurut Nasution (1996), sumber data adalah entitas yang menyediakan informasi, sedangkan Arikunto (2010) menyebutkan bahwa sumber data merujuk pada pihak yang menjadi asal informasi tersebut diperoleh.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan meliputi data primer, data sekunder, dan data kepustakaan. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama, seperti hasil wawancara dengan informan utama atau observasi langsung terhadap fenomena yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti dokumen atau laporan yang relevan dengan penelitian. Sedangkan data kepustakaan diperoleh melalui studi literatur, yang mencakup buku, artikel, jurnal, dan referensi lainnya yang mendukung kajian teori dan landasan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber berikut:

1. Data Primer adalah data yang langsung berhubungan dengan variabel penelitian dan diperoleh dari responden, hasil observasi, serta wawancara dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan metode Tazkiyatun Nafs di Pondok Modern Al-Barokah, yaitu Pengasuh Pondok, Direktur KMI, Asatidz, dan Pengurus Lembaga Pengasuhan Santri. Mereka berperan sebagai pelaksana metode tersebut, yang berfokus pada pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan Tazkiyatun Nafs di pondok pesantren ini.
2. Data Sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, arsip, dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan metode Tazkiyatun Nafs. Data ini juga mencakup laporan tentang kedisiplinan santri di Pondok Modern Al-Barokah, yang dapat memberikan informasi tambahan terkait dampak dari metode tersebut terhadap perkembangan karakter disiplin santri.

3. Kepustakaan adalah sumber data yang digunakan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini, terutama dalam menyusun landasan teori. Sumber ini memberikan referensi yang relevan yang dapat membantu mengembangkan kerangka berpikir penelitian, serta mendalami konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti metode *Tazkiyatun Nafs* dan pembentukan karakter disiplin. Kepustakaan berperan penting dalam memberikan dasar teori yang mendukung analisis dan interpretasi data yang ditemukan dalam penelitian ini.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipan

Observasi merupakan proses pengamatan langsung terhadap objek tertentu untuk memahami eksistensi objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam rangka pengumpulan data penelitian. (Satori & Komariah, 2009:105). Dalam hal ini, secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang: kegiatan-kegiatan *Tazkiyatun nafs*, strategi yang dilakukan dalam metode *Tazkiyatun nafs* dan karakter disiplin yang terbentuk melalui metode tersebut di Pondok Modern Al-Barokah, dan totalitas kehidupan sehari-hari santri di Pondok Modern Al-Barokah Patianrowo Nganjuk yang berkaitan dengan pemeliharaan karakter disiplin santri.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait penelitian, yang diperoleh langsung dari sumber data melalui percakapan atau sesi tanya jawab. Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengeksplorasi informasi secara komprehensif dan jelas dari informan (Satori & Komariah, 2009:130). Peneliti menggunakan metode wawancara untuk menggali pendapat, kesan, pengalaman, dan pemikiran dari sumber yang relevan guna memperoleh informasi secara mendalam. Wawancara ini dilakukan kepada Pengasuh Pondok, Direktur KMI, Asatidz, dan Pengurus Rayon santri di Pondok Modern Al-Barokah Patianrowo Nganjuk.

Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada 3 jenis, yaitu:

- a. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*) memungkinkan peneliti untuk memperoleh data emic, yaitu data yang berkaitan dengan proses aktivitas yang melibatkan metode *Tazkiyatun nafs*, kegiatan ibadah santri di Pondok Modern Al-Barokah, serta kondisi disiplin beribadah para santri.
- b. Wawancara terstruktur (*structured interview* or *active interview*) memungkinkan peneliti untuk memperoleh data etic, yaitu data yang sudah lebih terperinci sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian yang telah ditentukan).
- c. Wawancara sambil lalu (*casual interview*) dilakukan ketika peneliti secara kebetulan bertemu dengan informan yang tidak direncanakan atau diseleksi

terlebih dahulu, seperti orang tua santri, masyarakat sekitar pesantren, dan pihak lain yang tidak terduga sebelumnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengakses dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis, seperti arsip, buku, teori, dalil, atau hukum-hukum yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data terkait variabel melalui buku, surat kabar, majalah, catatan, transkrip, agenda, dan lain-lain (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan informasi mengenai: profil pondok, gambaran umum, serta sejarah berdirinya Pondok Modern Al-Barokah Patianrowo Nganjuk; deskripsi tentang berbagai kegiatan *Tazkiyatun nafs*; catatan perkembangan disiplin santri; dokumentasi rapor mental santri baik di pengasuhan maupun di asrama; serta arsip mengenai perkembangan disiplin santri sebelum dan setelah penerapan metode *Tazkiyatun nafs*.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisir dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar sehingga tema-tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan sesuai dengan rencana penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis Miles dan Hubberman, yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data dianggap jenuh. Proses analisis data ini mencakup tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah tahap dalam analisis yang bertujuan untuk memperjelas, mempersingkat, dan memfokuskan pada hal-hal yang relevan serta mengatur data agar dapat disimpulkan dengan jelas. Proses ini melibatkan penyaringan dan penyusunan kembali catatan yang diperoleh dari masalah yang sedang diteliti.
2. Penyajian Data (*Data Display*) adalah proses menyusun informasi atau rangkaian kalimat secara terstruktur dan teratur, yang memungkinkan peneliti untuk dengan mudah menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.
3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*) adalah tahap akhir dalam analisis data, di mana kesimpulan yang diambil harus diverifikasi sepanjang proses penelitian. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali catatan-catatan yang ada selama penelitian, mencari pola, tema, hubungan, dan kesamaan untuk memastikan kesimpulan yang valid dan akurat. (Sugiyono, 2013:99).

3.7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan yang berulang-ulang terhadap objek penelitian untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Sedangkan triangulasi digunakan untuk memverifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, atau teori yang berbeda guna memastikan hasil yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Ketekunan Pengamatan mengacu pada upaya mencari informasi secara konsisten dengan berbagai pendekatan. Proses ini melibatkan analisis yang terus menerus dan bersifat sementara (dapat berubah), untuk menemukan ciri-ciri dan

elemen yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti.

2. *Triangulasi Data* adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber informasi lain sebagai bahan perbandingan. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, hasil wawancara dengan dokumentasi, dan hasil pengamatan dengan dokumentasi. (Moleong, 2007:331). Proses perbandingan ini bertujuan untuk menyatukan persepsi mengenai data yang diperoleh. Selain itu, perbandingan ini juga akan membantu peneliti untuk lebih memahami latar belakang perbedaan persepsi yang ada.

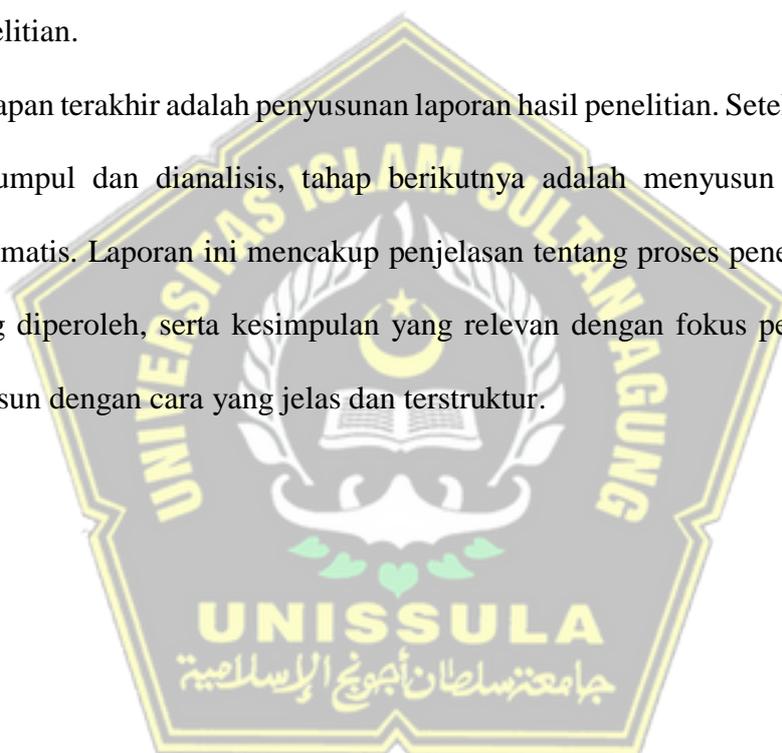
3.8. Tahap-tahap Penelitian

Secara umum, tahap-tahap penelitian terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: tahap pra-lapangan, tahap pengumpulan data di lapangan, dan tahap analisis data:

1. Tahap pertama adalah tahap pra-lapangan, di mana peneliti harus melakukan tujuh kegiatan utama, yaitu: merancang penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menilai situasi lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, serta mempertimbangkan masalah etika penelitian.
2. Tahap kedua adalah pekerjaan lapangan, yang terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan. Kedua, peneliti mulai berperan serta dalam mengumpulkan data, dengan melakukan pengamatan langsung, wawancara, dan pencatatan.

Ketiga, menganalisis data yang dikumpulkan secara sementara untuk memantapkan arah penelitian.

3. Tahap ketiga adalah tahap analisis data. Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, khususnya analisis data deskriptif kualitatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Proses ini melibatkan pengorganisasian, pengolahan, dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.
4. Tahapan terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian. Setelah semua data terkumpul dan dianalisis, tahap berikutnya adalah menyusun laporan yang sistematis. Laporan ini mencakup penjelasan tentang proses penelitian, temuan yang diperoleh, serta kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian, yang disusun dengan cara yang jelas dan terstruktur.



BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Selayang Pandang Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk

Pondok Modern Al-Barokah, yang terletak di Desa Ngepung, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu pesantren modern di Indonesia. Pendiriannya bermula dari tradisi silaturahmi antara pesantren-pesantren yang ada, dan diprakarsai oleh H. Harmoko, seorang Menteri pada Kabinet Orde Baru dan putra daerah Nganjuk. H. Harmoko memiliki keinginan kuat untuk mendirikan lembaga pendidikan pesantren dengan sistem yang mirip dengan yang diterapkan di Pondok Gontor, yang merupakan harapan dari orang tuanya, H. Asmoprawiro. Keinginan ini akhirnya terwujud ketika H. Harmoko membeli tanah di Desa Ngepung, Kecamatan Patianrowo, yang tidak jauh dari rumah orang tuanya, untuk mendirikan Pondok Modern Al-Barokah.

Pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Sahal dan KH. Imam Zarkasy di Pondok Modern Gontor, hubungan H. Harmoko dengan mereka terjalin cukup erat. Ketika kepemimpinan Gontor dilanjutkan oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA, hubungan tersebut semakin kuat. Pada suatu kesempatan, H. Harmoko menyampaikan niatnya untuk mendirikan sebuah pesantren, yang disambut dengan dukungan dari Pimpinan Pondok Modern Gontor. Sebagai langkah awal, pada tahun 1992 dimulailah pembangunan sarana dan prasarana Pondok Modern Al-Barokah di atas lahan seluas sekitar 6 hektar. Peletakan batu pertama dilakukan oleh para pimpinan Pondok Modern Gontor, tokoh

masyarakat, dan keluarga H. Harmoko yang tergabung dalam Yayasan Insan Barokah yang diketuai langsung oleh H. Harmoko.

Pondok Modern Al-Barokah memulai program pendidikan dengan sistem KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah) pada tanggal 3 Agustus 1993. Dengan rahmat Allah SWT, santri mulai berdatangan dari berbagai daerah, seperti Jepara, Riau, Jakarta, Kalimantan, Malang, dan sekitarnya. Mereka menjadi santri perdana dengan jumlah 20 orang. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri terus meningkat, dan pada tahun kelima, jumlah santri sudah mencapai 400 orang.

Pesantren ini dinamakan “Al-Barokah” oleh Drs. KH. Rosyidin Ali Said dengan harapan dan doa agar pesantren ini senantiasa diliputi keberkahan dan kesejahteraan, baik secara lahiriah maupun batiniah, bagi para penghuninya serta masyarakat sekitar. Pondok Modern Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk secara resmi mulai beroperasi pada tahun 1995, yang diresmikan oleh Menteri Agama, H. Dr. Tarmidzi Taher, serta Menteri Penerangan, H. Harmoko. Peresmian ini dihadiri oleh berbagai pejabat pemerintah dari pusat dan daerah, bersama dengan tokoh-tokoh masyarakat.

Pada bulan Juni 2023, perintis Pondok Modern Al-Barokah, KH. Drs. Rosyidin Ali Said, telah wafat. Saat ini, kepemimpinan Pondok Modern Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk dipegang oleh generasi kedua, yaitu Kyai Muhammad Rizqy Nawwari, M.A., Kyai Ahmad Zaenuri, dan Kyai Firdaus Sumanto, S.Pd. Mereka memiliki visi mulia untuk menjadikan pondok pesantren ini sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik kader-kader

umat dalam sebuah miniatur dunia, yang dibangun dengan dasar nilai iman, Islam, dan ihsan secara menyeluruh.

PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk, yang terletak di Desa Ngepung, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, memiliki luas tanah sekitar 6,3 hektar. Sebagai lembaga pendidikan Islam, PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berfokus pada pendidikan generasi yang akan membina masyarakat. Pengelolaan pendidikan memerlukan ketabahan, kesabaran, dan ketekunan, dengan hasil yang baru dapat terlihat puluhan tahun kemudian. Meskipun demikian, pendidikan tetap menjadi sarana yang paling efektif dan strategis untuk membangun masa depan umat dan bangsa.

Pendidikan Islam yang diberikan kepada para santri di Pondok Gontor memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar taklim atau transfer of knowledge (penyampaian materi pelajaran). PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk dengan tegas menekankan bahwa pendidikan lebih penting daripada sekadar pengajaran. Pendidikan memiliki makna untuk mengembangkan potensi kemanusiaan menuju kesempurnaannya. Dalam pendidikan terkandung proses pembentukan mental, kepribadian, karakter, dan akhlak. Pendidikan juga menyentuh aspek intelektual, emosional, serta spiritual. Oleh karena itu, pendidikan memiliki dimensi yang bersifat multi-aspek, meliputi jasmani, rohani, intelektual, kesehatan, kejiwaan, keterampilan kerja, dan lainnya.

Pendidikan yang diterapkan di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk kepada para santri berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Di pesantren ini,

Islam diajarkan bukan hanya sebagai pelajaran, tetapi sebagai sebuah ajaran yang dipahami, diyakini, diamalkan, didakwahkan, dan diperjuangkan. Dengan pendekatan ini, PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk menjadi miniatur dari masyarakat Islam yang ideal. Warna dan karakter pendidikan di PM. Al-Barokah sangat kental dengan visi dan misi yang jelas, menjadikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki arah dan tujuan yang kuat.

PM. Al-Barokah Ngepung, Patianrowo, Nganjuk merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada nilai-nilai Islam, lebih dari sekadar lembaga yang mengutamakan keilmuan. Meskipun keilmuan adalah bagian penting dari pendidikan di sini, pesantren ini juga menekankan aspek nilai yang membentuk karakter dan kepribadian santri. Selain itu, meskipun memiliki kontribusi dalam dakwah dan pembinaan masyarakat, PM. Al-Barokah bukan sekadar lembaga sosial, melainkan lebih tepat disebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang komprehensif.

4.1.2. Pondok Modern Al-Barokah, Lembaga Pendidikan Berbentuk Pesantren

PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk memilih pesantren sebagai bentuk pendidikan karena keunggulannya yang lebih holistik dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Di pesantren, tercipta suatu tripusat pendidikan yang terpadu, melibatkan pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pesantren tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, pesantren juga mengasah kekuatan mental dan kecerdasan spiritual para santri, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan otak dan keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat.

Dengan menerapkan sistem pesantren, PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk secara konsisten menerapkan disiplin berasrama bagi para santrinya. Asrama di pondok ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tidur, tetapi juga sebagai ruang penuh dengan program pendidikan yang mendalam. Melalui sistem asrama, interaksi antara santri dan guru menjadi lebih efektif dan produktif. Selain itu, para santri dapat sepenuhnya terpengaruh oleh program pendidikan yang ada, sehingga mereka terlindungi dari pengaruh negatif budaya masyarakat sekitar yang mungkin kurang mendukung nilai edukasi dan Islam. Sistem asrama juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kemandirian, kepemimpinan, ukhuwah, dan kemampuan bersosialisasi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Keistimewaan lain dari sistem asrama di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk adalah penekanan pada metode keteladanan, dengan menjadikan kyai dan guru sebagai figur sentral yang menjadi contoh bagi para santri. Selain itu, asrama pondok ini juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan, dengan masjid sebagai pusat yang menjiwai kehidupan seluruh santri. Masjid menjadi tempat spiritual yang mengarahkan dan membentuk karakter serta disiplin ibadah santri, menjadikannya sebagai fondasi yang kuat dalam kehidupan mereka.

4.1.3. Visi, Misi, dan Orientasi PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk.

- a. Visi. Semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt dan mengharap ridho-Nya dengan terwujudnya pendidikan yang unggul tercermin dalam sikap tawadhu', tunduk, dan patuh kepada Allah SWT. Mengimplementasikan fungsi Khalifah Allah di muka bumi (tercermin dalam sikap pro-aktif,

inovatif dan kreatif) sesuai yang tertera dalam Qur'an surat 2:30. lembaga pendidikan mencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al-'ilmi*, dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa dan al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pondok.

- b. Misi. Misi Umum, yaitu: mempersiapkan individu-individu yang tangguh dan berkualitas menuju terbentuknya *khairu Ummah* (umat yang baik) yang dikeluarkan untuk manusia (Q.S, 3:110). Dan misi khusus, yaitu: mempersiapkan kader-kader ulama pemimpin umat (*mundzirul qoum yang muttafaqqih fid dien*), professional, baik sebagai ilmuan akademisi maupun sebagai praktisi, yang mau dan maupun untuk melaksanakan dakwah ilal khair, amar ma'ruf nahi munkar dan indzarul qoum, (Q.S 3: 104 dan 9:12)
- c. Orientasi Pendidikan dan Pengajaran PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk, yaitu: kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai, dan ibadah *thalab al-'ilmi*.
- d. Nilai-Nilai PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk, yaitu (1) nilai Panca Jiwa Pondok Modern Al-Barokah, yang terdiri dari jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwwah Islamiyyah, dan jiwa bebas; dan (2) motto Pondok Modern Al-Barokah, yang terdiri dari berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas.
- e. Falsafah PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk
 - 1) Falsafah dan Motto Kelembagaan, yang terdiri: (a) Pondok Modern Al-Barokah berdiri di atas dan untuk semua golongan; (b) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari kehidupan; (c) Pondok itu

milik umat, bukan milik kyai; dan (d) Pondok Modern Al-Barokah perlu dibela, dibantu, dan diperjuangkan.

- 2) Falsafah dan Motto Kependidikan, yaitu: apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan, jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tau agama, hidup sekali, hiduplah yang berarti, berjasalah tetapi jangan minta jasa, sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keberuntunganmu, mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti, berani hidup, tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja, seluruh mata pelajaran harus mengandung unsur akhlak, *In uridu illa al-islah* (Kami tidak mengharapkan kecuali hanya perbaikan), sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya, pendidikan itu *by doing*, bukan *by lip*, perjuangan itu memerlukan pengorbanan : *bondo bahu lek perlu sak nyawane, I'malu fawqo ma 'amilu* (Kerjakanlah sesuatu yang lebih dari para pendahulu), hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan, sederhana tidak berarti miskin, dan gerak menggerakkan, hidup menghidupi, dan berjuang memperjuangkan.
- 3) Falsafah dan Motto Pembelajaran, yaitu: metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri (*al-thariqah ahammu min al-maddah, al-mudarrisu ahammu min al-thariqah, wa ar-ruh al-mudarrisi ahammu min al-mudarris*); pondok memberi kail, tidak memberi ikan; ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian; ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu

untuk amal dan ibadah; dan pelajaran di Pondok : agama 100% dan umum 100%

f. Sintesa Pondok Modern Al-Barokah adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

4.1.4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk

Program pendidikan di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk merupakan gabungan dari tiga unsur utama, yaitu intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Ketiga unsur ini diterapkan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri selama 24 jam. Setiap aktivitas santri, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, merupakan bagian dari kurikulum yang diterapkan di pondok. Kegiatan seperti belajar, membersihkan lingkungan, mandi, olahraga, ibadah, dan lainnya, semuanya terorganisir dalam kerangka pendidikan. PM. Al-Barokah Ngepung, Patianrowo, Nganjuk tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan kecerdasan mental dan spiritual yang holistik, yang pada akhirnya membimbing santri menuju kecerdasan dalam menjalani kehidupan mereka.

Komponen intra-kurikuler di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk meliputi dirasah arabiyah, dirasah islamiyah, keguruan, bahasa Inggris, ilmu pasti, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan kewarganegaraan. Pondok ini tidak memisahkan atau mengkotak-kotakkan ilmu pengetahuan, sehingga kurikulumnya mencakup 100% ilmu agama dan 100% ilmu umum. Dengan pendekatan ini, PM. Al-Barokah berusaha memberikan pemahaman yang menyeluruh bagi para santri, tanpa membedakan antara ilmu

agama dan ilmu duniawi, untuk membentuk generasi yang mampu memahami keduanya secara seimbang.

Ko-kurikuler yang diterapkan di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk mencakup ibadah amaliyah sehari-hari, pembelajaran ekstensif melalui muwajjah (tutorial), fathul kutub (kajian kitab klasik Islam), bahtsul masail (diskusi mengenai permasalahan klasik dan kontemporer), pembinaan bahasa, latihan pidato atau diskusi dalam tiga bahasa, serta kegiatan jurnalistik. Selain itu, santri juga dibekali dengan kemampuan mengajar, penanaman etika dan sopan santun, serta aktivitas dakwah kemasyarakatan.

Sementara itu, ekstra-kurikuler diberikan di luar jam pelajaran yang meliputi pelatihan dan praktik berorganisasi untuk mengasah kemampuan dalam bidang kepemimpinan, administrasi, dan manajemen. Santri juga mengikuti berbagai latihan dan kursus seperti kepramukaan, keterampilan, kesenian, kesehatan, berpidato, diskusi, perpustakaan, olahraga, koperasi, kewirausahaan, serta kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Semua ini bertujuan untuk melengkapi pembentukan karakter dan keterampilan santri secara holistik.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Perencanaan Metode *Tazkiyatun nafs* Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk

Memelihara karakter ibadah tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya perencanaan dan sebuah metode yang tepat. Menurut Imam Al-Ghazali, dalam upaya pembinaan karakter dan akhlak melalui *Tazkiyatun nafs* terdapat tiga macam metode yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ketiga metode ini merupakan sebuah rangkaian proses yang berhubungan dan harus dilakukan secara

berurutan mulai dari metode yang pertama agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Takhalli berarti proses pengosongan jiwa dari perbuatan-perbuatan tecela, pengosongan jiwa dari segenap pikiran yang bisa mengalihkan perhatian dari mengingat Allah (zikrullah). Takhalli adalah tahap pertama yang harus dilalui seseorang dalam rangka penyucian jiwa dari akhlak yang tercela. Terkait teori di atas, Pengasuh Pondok Modern Al-Barokah, KH. Muhammad Rizqy Nawwari, M.A. memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Langkah pertama dalam proses metode *Tazkiyatun nafs* alhamdulillah di pondok Modern Al-Barokah ini telah dilakukan, yaitu dengan cara melarang para santri untuk mendekati dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa menjadikan lupa terhadap Allah. Contohnya seperti melarang santri untuk membawa handphone dan alat-alat komunikasi sejenisnya saat mondok di pesantren, hal ini dimaksudkan agar para santri tidak memiliki potensi untuk menimbulkan lupa kepada Allah, karena dalam hp tersebut ada game, menonton, dan hal-hal negatif lainnya. Di pondok juga para santri dijauhkan dari kekosongan (waktu luang), karena dinamisasi kegiatan yang padat di pondok Modern Al-Barokah itu adalah salah satu cara kami untuk menghindarkan dari kekosongan yang dapat merusak jika tidak dimanfaatkan dengan semestinya. Di pesantren juga para santri dihindarkan dari permainan (game), gadget, televisi, dan sebagainya yang berpotensi menjadikan mereka kurang mengingat Allah bahkan lupa untuk berdzikir kepada-Nya.”

Senada dengan yang disampaikan oleh Pengasuh Pondok Modern Al-Barokah, menurut Staf Pengasuhan Santri, Al-Ustadz Muhammad Syahidin Hendarso, S.H. berikut ini:

“Konsep *takhalli* dalam metode *Tazkiyatun nafs* yang telah berjalan di pondok ini, adalah menghindarkan para santri dari “malaahi”, yaitu segala hal yang bisa membuat lalai, lupa, lalai akan tugas dan tanggung jawabnya, lupa akan kewajibannya dll. Kemudian pengasuhan juga berprinsip untuk selalu mengutamakan dinamisasi kegiatan secara totalitas, hal ini dimaksudkan agar santri selalu dalam lingkaran positif, memikirkan dan menjalankan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Dan konsep takhalli ini dimantapkan dengan pengarahan dari pembimbing di setiap rutinitas kegiatan santri”.

Penanggung jawab asrama santri sekaligus pembimbing santri Akhir, Al-Ustadz Ahmad Hammam Cahya juga mengatakan bahwa:

”Di dalam asrama, santri hidup bermasyarakat. Selama bersosialisasi (hablum minannas) para santri ditekankan agar menghilangkan sifat-sifat tercela yang dapat mengotori hati, seperti berdusta, sombong, pelit atau bakhil, iri dengki, ria, kikir, dll. Langkahnya adalah dengan pengarahan agar tidak sombong, tidak pelit, tidak pamer terhadap sesama, serta memberikan konsekuensi tindakan counseling bagi pelanggarnya”.

Akan tetapi, hak ini berbeda dengan jawaban yang disampaikan oleh santri Akhir KMI, Muhammad Fikri Syuhaibani, yang mengatakan sebagai berikut:

”Jika yang dimaksud dalam langkah pertama adalah pengosongan sifat-sifat negatif, itu sepertinya kurang. Hal ini bisa dilihat dari masih terdapatnya pelanggar-pelanggar disiplin, terutama ibadah. Dan bahkan bukan hanya pengosongan melalui pengarahan (mau'idzoh) saja, akan tetapi dengan ta'zir, ta'dib, dan hukuman pun masih dirasa kurang”.

Dari hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada tahap takhalli ini, pondok Modern Al-Barokah telah melarang para santrinya untuk mendekati dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa melupakan dan melalaikan waktu untuk beribadah kepada Allah, tidak membawa barang-barang ”malaahi” yang dapat membuat lalai, penekanan untuk selalu menghilangkan sifat-sifat tercela, seperti berdusta, sombong, bakhil, iri dengki, dan lainnya, memperketat kegiatan dengan dinamisasi totalitas kegiatan, menghindari kekosongan, penegakan disiplin dengan memberikan reward dan punishment.

Setelah melalui tahap takhalli, maka langkah kedua adalah melalui tahap tahalli. Menurut Rifay, Tahalli merupakan pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji setelah tahapan mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela, meninggalkan kebiasaan lama yang jelek dan diganti dengan kebiasaan baru yang baik melalui latihan-latihan secara continue, sehingga tercipta pribadi yang membiasakan

berakhlakul karimah. Adapun salah satu caranya adalah dengan zikrullah, zikrun syarif, yaitu proses mengingat Allah dan menempatkan asma Allah dalam hati sanubari. Sebagaimana Imam Al-Ghozali menjelaskan bahwa zikir sebagai ”pelarutan qalbu”, dengan cara selalu mengingat-ingat Allah. Terkait teori tersebut, Koordinator Pengasuhan Santri, H. Maulana Ma’ruf, S.H.I memberikan penjelasan sebagai berikut:

”Pada tahap perencanaan metode *Tazkiyatun nafs* yang langkah pengisian jiwa (tahalli), di pondok Modern Al-Barokah dilakukan dengan memberbanyak dzikrullah (mengingat Allah), dengan tadarrus Qur’an, dzikrun syarif tasawuf, menghafal hadist, tadabbur Qur’an, menjalankan amalan sunnah, dan menekankan untuk selalu mengisi jiwa dengan sifat sabar, ikhlas, syukur, qanaah, dan lain-lain. Contohnya, jika mendapat sesuatu, paket, kiriman, atau mendapatkan nikmat agar selalu bersyukur, dan jika tertimpa musibah, mendapatkan masalah, dan memperoleh kegagalan agar selalu bersikap sabar”.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Staf Pengasuhan Santri, Al-Ustadz Muhammad Syahidin Hendarso, S.H. yang menyampaikan sebagai berikut:

”Tahapan tahalli yang diterapkan di sini itu lebih menekankan kepada santri untuk mengisi jiwanya dengan sifat dan akhlak terpuji. Contohnya memegang amanah dengan sebaik-baiknya, menjalankan tugas dengan penuh keikhlasan, tidak berkhianat saat diberi kepercayaan, dan mengisi kegiatan hariannya dengan hal-hal yang baik, seperti tadarrus, hafalan, dzikrun syarif, kegiatan keagamaan, membiasakan diri berdzikir dan berdo’a kepada Allah, meningkatkan kapasitas pemahaman ilmu agama dan keislaman melauai kajian, ceramah, dan khutbah”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pada langkah tahapan pengisian jiwa, yaitu tahalli dalam metode *Tazkiyatun nafs* di Pondok Modern Al-Barokah, pengasuh dan pengurus terkait selalu menekankan kepada para santri agar bersikap dengan sifat-sifat terpuji dalam menjalankan aktifitas keseharian di pondok, memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan sifat-sifat

terpuji, seperti ikhlasm syukur, sabar, qanaah, dzikrun syarif, tadarrus, dan lainnya.

Adapun langkah ketiga yaitu tajalli. Tajalli merupakan tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwanya. Dengan begitu, jiwa akan mudah menerima cahaya ilahi (nur ilahi) berupa petunjuk dan pertolongan dari Allah untuk selalu bersikap terpuji, berperilaku positif, dan berakhlakul karimah. Karena jiwanya telah dibersihkan dari sifat tercela, sehingga kebaikan lebih mudah merasuki jiwanya. Terkait teori di atas, Pengasuh Pondok Modern Al-Barokah, KH. Muhammad Rizqy Nawwari, M.A. memberikan penjelasan sebagai berikut:

”Pada tahap tajalli, kami mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan terjadwal. Hal ini dimaksudkan agar tercapai kompetensi lulusan pesantren sesuai dengan visi misi pondok Modern Al-Barokah yaitu mempersiapkan kader-kader ulama pemimpin umat (*mundzirul qoum yang muttafaqqih fid dien*), professional, baik sebagai ilmuan akademisi maupun sebagai praktisi, yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah ilal khair, amar ma’ruf nahi munkar dan indzarul qoum”.

Kemudian ditegaskan lagi oleh Koordinator Pengasuhan Santri, H. Maulana Ma’ruf, S.H.I dari hasil wawancara bahwasanya:

”Semua kegiatan dalam rangka *Tazkiyatun nafs* yang telah terprogram pada dasarnya adalah agar para santri senantiasa bersama Allah, mengingat Allah, sehingga hati mereka selalu bersih. Ada program cinta Al-Qur’an, diisi dengan tahsin, tadarrus, dan tahfidz Qur’an, ada juga kajian Kitab Turots (Arbain Nawawi, Syamail Muhammadiyyah, dan Nashoihul Ibad), Majelis Dzikir Tasawuf *Tazkiyatun nafs (dzikrun syarif)*. Kebetulan dzikir ini sanadnya muttasil karena diajarkan langsung oleh Pimpinan Sufi Dunia, Syekh Muhammad Rojab dari Damaskus, yang isinya tentang penghambaan diri kepada Allah, proses mengenal Allah, dan penyucian hati dengan selalu dzikrullah (mengingat Allah). Kemudian ada kagiatan qiyamul lail, sholat hajat, puasa Sunnah Senin Kamis, puasa Ayyamu-l

Bidh dan Puasa Daud, serta program sedekah dan gemar wakaf santri PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada tahap tajalli, perencanaan pondok adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri kelas Akhir KMI Pondok Modern Al-Barokah dengan program-program yang telah terjadwal guna mencapai kompetensi lulusan pesantren sesuai dengan visi misi pondok Modern Al-Barokah yaitu mempersiapkan kader-kader ulama pemimpin umat (*mundzirul qoum yang muttafaqqih fid dien*), professional, baik sebagai ilmuan akademisi maupun sebagai praktisi, yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah ilal khair, amar ma'ruf nahi munkar dan indzarul qoum. Dan peneliti juga bisa menyimpulkan bahwa pondok Modern Al-Barokah sudah menjalankan rencana dan program-program metode *Tazkiyatun nafs* dalam pemeliharaan karakter disiplin santrinya.

Perencanaan Metode Tazkiyatun Nafs, secara terperinci dapat dilihat dalam tabel program berikut ini;

METHOD OF TAZKIYATUN NAFS	DESCRIPTION OF ACTIVITY	STRESSING POINS OF COMPETENCY	ALOCATION	TARGET OF WORSHIP DISCIPLINE
A. Takhalli	1. Pembacaan aturan disiplin pelanggaran penggunaan alat komunikasi dan elektronik (hp, laptop, Mp5,dll)	<ul style="list-style-type: none"> • Agar santri fokus dengan ibadah • Terhindar dari malahi (hal-hal) yang bisa melupakan Allah 	Setiap pembukaan semester.	1. Ketepatan waktu dalam sholat berjamaah. 2. Lebih sering dzikir (mengingat Allah). 3. Kegiatan-kegiatan yang dijalani santri selalu positif.
	2. Memperbanyak kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti kursus qori', murojaah tahfiz, tasmi' hafalan,	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari kekosongan. • Berpikir dan bertindak positif 	Pagi, siang, sore, dan malam hari	4. Peningkatan kemandirian. 5. Terampil dalam memanaje waktu.

	dan pengarahannya praktik ibadah.			6. Tidak menghindari saat acara tazkiyatun nafs berlangsung.
	3. Pengarahan untuk selalu dekat dengan Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Terhindar dari sifat tercela (dusta, sombong, pelit, iri, ria, kikir) 	Asrama, Pertemuan wajib asrama, saat absensi.	7. Pembersihan jiwa dan pembiasaan hal-hal positif.
B. Tahalli	PROGRAM HARIAN <ol style="list-style-type: none"> 1. Qiyamul lail (Tahajud) 2. Dzikrun syarif Tasawuf 3. Tadarrus dan Tadabbur Qur'an 4. Hafalan Qur'an 5. Hafalan Hadist 6. Amalan Sunnah lainnya 7. Tauiyah Diniyyah tentang sabar, ikhlas, syukur, qanaah, dll 	<ul style="list-style-type: none"> • Agar jiwa santri terisi dengan kalimat Allah dan dihiasi dengan hikmah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fajar • Subuh • Ba'da Subuh • Dhuha • Ba'da Ashar • Menjelang maghrib • Setelah isya' 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran akan pentingnya ibadah 2. Disiplin (tepat waktu, tepat pakaian) dalam beribadah 3. Menjadikan ibadah sebagai kebutuhan jiwa 4. Lebih sering berdzikir untuk mengisi waktu.
	PROGRAM MINGGUAN <ol style="list-style-type: none"> 1. Puasa Sunnah 2. Kajian Kitab Kuning (Tasawuf) 3. Kajian Hadist Tokoh 4. Tauiyah Diniyah Tokoh 5. Khutbah Jum'at 6. Ijazah Amalan Tokoh Tasawuf 	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah kedekatan diri kepada Allah, dan lebih mengingat Allah 	<ul style="list-style-type: none"> • Senin Kamis • Rabu Malam • Sabtu Ahad Sore 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Benteng diri dan peningkatan kualitas taqwa 6. Pengisian dengan sunnah Rasul dan Kalamullah 7. Peningkatan pemahaman tentang syariat dan keislaman.
C. Tajalli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usawah Hasanah dari Mursyid 2. Program Gemar Sedekah dan Wakaf 3. Program kaderisasi ulama 	<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi peningkatan disiplin ibadah. • Terstruktur dalam nilai raport mental santri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap semester • Periodik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketaatan 2. Ketekunan beribadah 3. Peningkatan taqwa 4. Akhlak mulia 5. Mentalitas agamis 6. Kepatuhan dengan aturan, minimalisasi pelanggaran

Tabel 4.1. Perencanaan Metode Tazkiyatun Nafs

4.2.2. Pelaksanaan Metode *Tazkiyatun nafs* Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk

Tazkiyatun nafs, merupakan suatu upaya yang secara sadar mengarah pada terwujudnya karakter yang baik sehingga menjadi *insan kamil* lahir dan batin, terciptanya amar ma'ruf dan nahi munkar, terbentuknya kepribadian *kaffah* baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Tazkiyatun nafs* harus rata terhadap seluruh obyek, baik kepribadian lahir dan batin agar terciptanya kehidupan damai dan rukun. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh K.H. Muhammad Rizqy Nawwari, M.A selaku Pimpinan dan Pengasuh PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“*Tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Ghazali itu bermakna pembersihan diri kita sebagai manusia ciptaan Allah dari maksiat, penyakit hati, pikiran, jiwa yang ada dalam diri kita masing-masing. *Tazkiyatun nafs* juga sudah banyak dilakukan oleh para ulama', masyayikh, dan guru-guru kita dalam rangka mendekatkan diri kita kepada Sang Kholiq, Allah. Jadi, melalui *Tazkiyatun nafs* tersebut diharapkan kita mampu dekat dengan Sang Pencipta.”

Di sisi lain, kitab *Ihya Ulumuddin* yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali merupakan sebuah karya ilmiah yang mengintegrasikan antara ilmu fiqh dan ilmu tasawuf, dan lebih mengutamakan penekanan pada konsep ketakwaan, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari dan menghapus penyakit pikiran, jiwa, dan hati serta menjadi pedoman bagi manusia dalam bersosialisasi yang baik di lingkungannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz

Muhammad Syahidin Hendarso, S.H. selaku Staf Pengasuhan Santri PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“*Tazkiyatun nafs*, menurut Kiai kami K.H. Rosyidin Ali, merupakan proses penyucian diri dengan selalu istiqomah pada hal-hal yang baik sesuai perintah kebaikan dan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu juga, *Tazkiyatun nafs* menjadi sangat penting bagi saya secara pribadi ya khususnya juga para santri. Karena, melalui *Tazkiyatun nafs*, menjadikan diri ini selalu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar jiwa dan hati saya nih bisa bersih dan ikhlas dalam menjalankan perintah Allah. Jika, jiwa dan hati bersih, pasti semua perkataan dan perbuatan akan menjadi baik.

Hal senada juga dikemukakan oleh Fikri Syuhaibani Sudibyo selaku Siswa Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“Makna *Tazkiyatun nafs* adalah suatu proses menata jiwa, pikiran, dan hati. Kemudian, mensucikan hati dan membersihkan diri untuk selalu mengamalkan apapun bentuk perintah Allah dan menjauhi segala macam bentuk larangan-Nya.”

Di sisi lain, karakter ibadah bagi santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk merupakan hal yang sangat penting dan haruslah dapat dikembangkan dengan sebaik mungkin. Terutama bagi santri yang masih dalam usia yang bertumbuh dan berkembang, tentunya harus dibantu dengan metode *Tazkiyatun nafs* terutama dalam memelihara karakter ibadahnya dengan baik, agar tidak terjerumus pada sifat, sikap, kepribadian dan karakter yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh K.H. Muhammad Rizqy Nawwari, M.A selaku Pimpinan dan Pengasuh PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“Implementasi metode *Tazkiyatun nafs*, alhamdulillah sudah terlaksana dengan baik, walaupun terkadang beberapa asatidz pembimbing dan santri masih ada yang belum memahami dengan baik makna dari *Tazkiyatun nafs*, terutama dalam hal ibadah, mengapa, kenapa, dan untuk apa dilaksanakan. Walaupun demikian, Pondok telah menjadi media untuk

menutupinya dengan terus memperbaiki secara berkesinambungan beberapa program kegiatan guna mendukung pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri melalui metode *Tazkiyatun nafs*.”

Hal senada juga dikemukakan oleh H. Maulana Ma'ruf, S.H.I. selaku Koordinator Pengasuhan Santri dan Guru Senior PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“Implementasi metode *Tazkiyatun nafs* dalam memelihara kedisiplinan ibadah santri, Alhamdulillah sejak awal berdirinya pondok ini telah berjalan dengan baik. Namun, memang kami bersama dengan para guru lainnya terus berupaya untuk mengawal dan mengawasi penerapannya dengan keteladanan dan keistiqomahan yang *kaffah*. Kemudian juga, pengawalan dan pengawasan juga kami lakukan melalui jadwal kegiatan terarah dan terstruktur dengan baik. Selain itu juga, menjalin kerjasama dengan asatidz, pengurus asrama, dan organisasi bagian Takmir Masjid dalam memantau kegiatan ibadah santri di asrama dan masjid. Tidak sampai disitu saja, tapi kami juga perlu ada orientasi yang berkelanjutan agar proses implementasi metode *Tazkiyatun nafs* di Pondok ini dapat berjalan lebih baik dan eksis di masa depan.”

Di samping itu, pemeliharaan karakter ibadah santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk tidak akan terwujudkan tanpa adanya penggunaan sebuah metode yang tepat. Menurut Imam Al-Ghazali untuk melakukan proses dalam memelihara karakter ibadah santri perlu diperkuat dengan beberapa tahapan *Tazkiyatun nafs* yaitu: *takhalli* dan *tahalli*, dan *tajalli*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh K.H. Muhammad Rizqy Nawwari, M.A selaku Pimpinan dan Pengasuh PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“Proses metode *Tazkiyatun nafs* yang diterapkan bagi santri kelas akhir di Pondok ini, pertama, *takhalli*, mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela ya, contonya mengajarkan sifat jujur, tidak boleh sombong, tidak boleh berbangga diri, iri dengki, dan lain sebagainya. Sifat tersebut seharusnya sudah harus dihilangkan dalam jiwa santri, walaupun hal-hal begitu harus dengan pemaksaan. Begitu juga melakukan hal-hal baik juga harus dipaksa

agar terbiasa. Nah, yang kedua, *tahalli*, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dimana santri kelas akhir sudah diajarkan senantiasa berbuat baik pada Ustadz, pengurus, dan teman, ramah pada sesama, sopan santun pada orang tua, dan lain-lain. Dan ketiga, *tajalli*, menerima rahmat ridho Allah dengan sebaik-baiknya penghambaan. Dimana para santri kelas akhir diharapkan mampu merasakan hidayah yang Allah berikan sehingga mereka dapat menikmati hidup sesuai tanggung jawab kita sebagai hamba Allah yang hidup semata-mata karena-Nya.”

Hal senada juga dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Syahidin Hendarso, S.H. selaku Staf Pengasuhan Santri PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“Pada langkah *tahalli* diterapkan dengan menekankan para santri untuk mampu menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah, menghilangkan sifat-sifat tercela seperti sombong, iri dengki, pelit dan bohong. Ini menjadikan kehidupan santri di pondok ini semakin terarah dan teratur, disiplin dan meningkat secara spiritual (ibadah). Kemudian kita terus selalu berbuat baik kepada sesama manusia, sampai kita mampu mendapat hidayah dari Allah. Itulah *dhomir* (nurani) yang berperan. Sebagaimana kiai kami seringkali menyampaikan ”*sal dhomirok*”, yang berarti kita harus selalu menanyakan kepada hati kecil kita, tentang apa yang kita perbuat agar kita selalu dalam jalan yang diridhoi-Nya.”

Ungkapan diatas diperkuat oleh H. Maulana Ma'ruf, S.H.I. selaku Koordinator Pengasuhan Santri dan Guru Senior PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk. Beliau mengemukakan berikut ini.

“Pada langkah *takhalli* diterapkan dengan memberikan keteladanan. Terutama figur para Ustadz sebagai pembimbing harus selalu diarahkan, dibimbing, dan dimotivasi agar bisa menjadi contoh yang baik para santri, menghilangkan sifat-sifat tercela dari diri santri, seperti sifat sombong, suka berbohong, ghosob barang orang lain, dan selalu mengajarkan untuk berbuat baik terhadap sesama, saling tolong menolong antar santri. Karena santri biasanya akan melihat figur teladannya di lingkungan pesantren sebagaimana yang mereka lihat. Langkah selanjutnya adalah dengan mengajak kepada santri untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu berdzikir (mengingat Allah) setiap saat, mengajak berfikir dan menggunakan logika mereka bukan sekedar beribadah *mahdhoh* akan tetapi juga ibadah sosial terhadap manusia, lingkungan dan makhluk

lainnya di sekitarnya. Hal ini kami maksudkan agar *hablumminannas* santri baik, apalagi *hablumminallah*-nya juga mantap.

Hal senada juga dikemukakan oleh Al-Ustadz Ahmad Hamam Cahya, selaku Pembimbing asrama Santri PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“Pada tahap *tahalli*, bisa dicontohkan kayak gini, jadi setelah santri melakukan *takbiratul ihram*, haram baginya berbuat tindakan diluar ketentuan shalat. Jiwa, raganya konsentrasi penuh, berupaya dekat sama Allah. Selain itu, mereka juga tidak dibenarkan berhubungan *hablumminnnas* ketika shalat, kecuali kepepet, atau terpaksa. Artinya apa? Situasi ini mencerminkan siswa akhir paham, bahwa mereka saat shalat itu khusyuk, tenang dengan penuh insyaf sedang bersosialisasi dengan Allah (*hablumminallah*).”

Di sisi lain, tahapan *tajalli* yang telah diterapkan di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk diwujudkan dengan kesadaran santri dalam melaksanakan ibadah tepat pada waktunya sesuai jadwal yang ditetapkan. Dengan demikian, santri kelas akhir KMI mudah memahami dan menerima *nur ilahi* berupa pertolongan dan hidayah yang diberikan oleh Allah untuk senantiasa terbiasa bersikap sigap dan tanggap dalam beribadah sehari-hari. Karena, ketidaksiplinan termasuk pada sifat-sifat tercela yang telah dibersihkan dengan tepat waktu dalam beribadah sehingga kebaikan mudah merasuki jiwanya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh oleh K.H. Muhammad Rizqy Nawwari, M.A selaku Pimpinan dan Pengasuh PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“Pada tahap *tajalli*, Pondok lebih menekankan pada kegiatan yang merujuk pada pembentukan karakter santri, termasuk ibadah. Jadi, secara tidak langsung kegiatan-kegiatan yang para santri jalankan adalah implementasi pada pembentukan jiwa dan *Tazkiyatun nafs*, yang tujuan utamanya adalah memelihara karakter disiplin santri. Sehingga secara tidak sadar mereka sedang membersihkan jiwa mereka, namun kita kemas

dengan kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan sebagai latihan sehari-hari agar selalu mengingat Sang Pencipta, berdzikir dan melakukan hal-hal positif lainnya agar tidak ada waktu luang untuk berbuat hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga karakter disiplin santri bisa terpelihara dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat dipahami bahwa implementasi metode *Tazkiyatun nafs* dalam pemeliharaan karakter disiplin ibadah santri PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk terdiri dari (a) *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela ya, contohnya mengajarkan sifat jujur, tidak boleh sombong, tidak boleh berbangga diri, iri dengki, dan lain sebagainya. Sifat tersebut seharusnya sudah harus dihilangkan dalam jiwa santri, walaupun hal-hal begitu harus dengan pemaksaan; (b) *tahalli*, yaitu: menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dimana santri kelas akhir sudah diajarkan senantiasa berbuat baik pada guru, pengurus, dan teman, ramah pada sesama, sopan santun pada orangtua, dan lain-lain; dan (c) *tajalli*, yaitu menerima rahmat ridho Allah dengan sebaik-baiknya penghambaan. Dimana para santri kelas akhir diharapkan mampu merasakan hidayah yang Allah berikan sehingga mereka dapat menikmati hidup sesuai tanggung jawab kita sebagai hamba Allah yang hidup semata-mata karena-Nya.

Di samping itu, metode *Tazkiyatun nafs* tidak saja terbatas dengan makna menyucikan diri. Namun, juga termasuk dalamnya pembinaan dan pemeliharaan karakter disiplin melalui ibadah yang diperuntukkan bagi santri kelas akhir di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk yang bermaksud untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan karakternya menjadi lebih baik dan terjauhkan dari sifat ujub, riya', dengki, iri, rakus, bohong, dzolim, nigaq, tamak, syirik, dan lain sebagainya. Dalam merealisasikan hal tersebut, maka PM.

Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk telah mengimplementasikan metode *Tazkiyatun nafs* dalam memelihara karakter disiplin ibadah santri melalui beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Program cinta Al-Qur'an. Program ini merupakan turunan dari kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih. Program cinta Al-Qur'an ini yang dulunya disebut sebagai tadarrus Al-Qur'an diubah menjadi cinta Al-Qur'an dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam memahami Al-Qur'an. Program ini dimulai dengan tahsinu Al-Qur'an, yaitu perbaikan bacaan Al-Qur'an secara murottal secara bertahap kemudian pada level tertinggi harus mampu menghafalkannya. Dalam proses tersebut diadakan program tadabbur Al-Qur'an melalui pembelajaran tafsir dan menelaah nilai-nilai ajaran Al-Qur'an yang terkait dengan kegiatan PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk guna peningkatan karakter disiplin santri.
- b. Kajian Kitab Turots, dalam hal ini PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk mengambil kitab-kitab yang bisa mengajarkan tentang akhlakul karimah dalam kitab Syamil Muhammadiyah, peningkatan karakter ibadah dengan mempelajari hadis arbain Nawawi guna peningkatan kualitas ibadah para santri, dan kitab nashoiuhul ibad, dalam rangka penyucian diri dan pembersihan niat dalam beribadah kepada Allah, termasuk dalam belajar menuntut ilmu di pesantren.
- c. Majelis Dzikir Tasawuf *Tazkiyatun nafs*, ini dilakukan setiap pagi dan petang selepas sholat berjamaah Subuh dan Maghrib dengan membaca "*dzikrun syarif*" ajaran Pimpinan Sufi Dunia, Syekh Muhammad Rojab dari Damaskus, yang isinya tentang penghambaan diri kepada Allah, proses

mengenal Allah, dan penyucian hati dengan selalu dzikrullah (mengingat Allah). Kegiatan dzikir tasawuf ini dipimpin oleh imam sholat secara bersama-sama dengan para santri dan guru PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk dan diadakan jadwal bergiiran untuk memimpin dzikir guna melatih kemampuan santri dalam memimpin dzikir dan dilanjutkan dengan sholat dan do'a bersama.

- d. Sholat malam dilakukan secara bersama-sama di masjid PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk dan di depan asrama yang dipimpin oleh seorang Ustadz pembimbing untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya di kesunyian malam.
- e. Ibadah sunnah menjadi nutrisi tambahan hati dan jiwa agar tetap terjaga dengan pelaksanaan puasa Sunnah Senin Kamis, dan Sebagian santri juga ada yang menjalankan puasa Ayyamu-1 Bidh dan Puasa Daud, dengan dikoordinir oleh pengurus asrama perihal pelaksanaan sahur dan buka puasa, dalam sesi sahur Bersama dan buka Bersama tersebut, diadakan taushiyah (tauiyyah diniyyah) untuk memantapkan ketakwaan para santri dalam menjalankan ibadah-ibadah sunnah. Diadakan juga program sedekah sederhana bagi para santri dengan program wakaf sederhana dari uang yang dimiliki agar menjadi ladang amal dalam penyucian harta dan jiwa para santri PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk.

Dan pelaksanaan metode Tazkiyatun Nafs dalam memelihara karakter ibadah santri kelas akhir KMI melalui kegiatan-kegiatan yang telah terencana, tersusun dan terjadwal baik harian, mingguan, dan bulanan, dijabarkan dalam tabel berikut ini:

1. Kegiatan Ibadah Harian

Tabel 4.2

Kegiatan Ibadah Harian di Pondok Modern Al-Barokah

NO	JAM	KEGIATAN SANTRI
1	03.00-05.30	1. Qiyamul Lail 2. Sholat Subuh berjama'ah 3. Dzikrun Syarif Tasawuf 4. Program Cinta Al-Qur'an (Tadarrus, Tadabbur, Tahfidz)
2	05.30-06.00	1. Tasmi' dan Murojaah Hafalan (Al-Qur'an dan Hadist).
3	06.45-07.00	Apel Harian, Do'a & Dzikir bersama dan Berangkat menuju kelas masing-masing
4	12.15-14.00	1. Sholat Dzuhur berjama'ah 2. Kajian Hadits
5	14.00-14.45	Kursus Sore Ta'limul Qur'an
6	14.45-15.45	1. Sholat Ashar berjama'ah 2. Kajian Hadits
7	16.45-17.15	1. Tahsin Qur'an 2. Persiapan Sholat Maghrib berjama'ah
8	17.15-18.30	1. Sholat Maghrib berjama'ah 2. Tadarrus Qur'an dan Tauiyah Diniyyah
9	19.30-20.00	1. Sholat Isya berjama'ah 2. Kajian Kitab Turats
11	20.00-22.00	Belajar malam terbimbing dan Pengajuan Hafalan
12	22.00-04.00	Istirahat dan tidur

2. Kegiatan Ibadah Mingguan

Tabel 4.3

Kegiatan Ibadah Mingguan Santri di Pondok Modern Al-Barokah

NO	JAM	KEGIATAN SANTRI
1	Sabtu	Sore hari, menjelang Sholat Maghrib, ada kajian kitab Nashoi'ul Ibad, yang berisi nasehat-nasehat ibadah agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

2	Ahad	Sore hari, menjelang Sholat Maghrib, ada kajian kitab Syama'il Muhammadiyyah, yang berisi contoh dan uswah Baginda Rasulullah yang patut dicontoh.
3	Selasa	Sore hari menjelang Maghrib <i>tahsin qiro'atil Qur'an</i> .
4	Rabu	Setelah sholat Isya' ada kajian kitab Arba'in Nawawi, selain santri wajib menelaah isi kandungan hikmah dan ajaran dalam hadis tersebut, santri juga diwajibkan menghafalkan 40 hadits.
5	Jum'at	Siang hari saat Sholat Jum'at ada kajian melalui Khutbah Jum'at tentang tazkiyatun Nafs, dan selepas Sholat Jum'at diadakan muhasabah tasawuf oleh Pimpinan Pondok. Untuk acara malam hari <i>tau'iyah diniyyah</i> dan kajian fiqh kitab kuning.

3. Kegiatan Ibadah Bulanan dan Periodik Tahunan

Tabel 4.4

Kegiatan Ibadah Bulanan dan Periodik Tahunan di Pondok Modern Al-Barokah

NO	BULAN	KEGIATAN SANTRI
1	Juli	Gema Sholawat dan Pengajian Akbar
2	September	Pengajian Umum PHBI
3	Oktober	Praktek Mengurus Jenazah
4	Nopember	Pentas Rebana dan Manasik Haji
5	Desember	Kajian Tasawuf dan Tazkiyatun Nafs Mursyid Sufi Dunia asal Damaskus
6	Januari	Peringatan Isra'Mi'raj
7	Februari	Syahrul Qur'an
8	Maret	Pesantren Ramadhan dan Pengajian Tazkiyatun Nafs Ramadhan

Kegiatan-kegiatan tersebut, pada dasarnya diterapkan kepada santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk dimaksudkan untuk membiasakan mereka agar mampu mendekatkan diri kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun dan mampu mengembangkan karakter disiplin ibadah yang kuat dalam diri mereka masing-masing. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Muhammad Syahidin Hendarso, S.H. selaku Staf Pengasuhan Santri PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“Kegiatan yang telah diterapkan bagi santri kelas akhir KMI Pondok ini tidak lain bertujuan untuk mereka senantiasa mengingat Allah, bersih pikiran dan hatinya, baik mengaji, berpuasa, berdoa, berdzikir dan shalat. Selain itu, dalam dua tahun terakhir ini, kegiatan juga terus ditingkatkan dengan berbagai bentuk kegiatan. Namun begini, kami juga perlu istiqomah dan perlu juga dioptimalkan agar nantinya santri meraih hasil yang maksimal, terutama pada pembentukan karakter disiplin ibadah mereka biar lebih nancep dan tajam lagi masuknya pada diri para santri.”

Hal senada juga dikemukakan oleh Fikri Syuhaibani Sudibyo selaku Siwa Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk perihal proses penerapan kegiatan metode *Tazkiyatun nafs* dalam memelihara karakter ibadah santri kelas akhir KMI berikut ini

“Sebenarnya seluruh kegiatan di Pondok ini telah didesign sedemikian rupa agar mampu membentuk karakter santri, termasuk karakter disiplin beribadah. Seperti contoh shalat berjamaah tepat pada waktunya, tadarrus dan tadabbur Qur’an, dzikir syarif, kajian tasawuf dan do’a selepas shalat. Bahkan ada banyak santri yang meningkatkan diri dengan menjalankan amalan-amalan sunnah lainnya, seperti puasa, shalat hajat, dhuha, dan mulai mengenal ajaran tasawuf.”

Sehubungan dengan hal tersebut, pada dasarnya karakter ibadah santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk ditingkatkan melalui metode *Tazkiyatun nafs* sangat memiliki implikasi yang baik bagi mereka dalam melaksanakan kegiatan sehari di pesantren, terutama

menjauhkannya dari perbuatan maksiat dan kejahatan. Santri yang rajin dalam memperbaiki karakter ibadahnya niscaya terhindarkan dari berbagai ragam bentuk perbuatan tidak baik, kotor, dan sebagainya. Karakter ibadah yang kuat akan memberikan landasan yang besar bagi mereka pada kehidupan selanjutnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Maulana Ma'ruf, S.H.I. selaku Koordinator Pengasuhan Santri dan Guru Senior PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk berikut ini.

“Karakter ibadah santri yang kuat, tentunya akan menjadi kunci dari sekumpulan amal ibadah yang termasuk dalam agama Islam. Karakter ibadah mempunyai keistimewaan dan keutamaan besar, terutama nih bagi kita sebagai umatnya Nabi Muhammad. Lain dari itu, juga mengangkat derajat manusia menjadi luhur, terpuji sehingga terjauhkan dari kemungkaran. Kemudian, santri kelas akhir KMI juga mampu menciptakan dalam dirinya kemaslahatan, kesejahteraan, dan keselamatan dalam berkehidupan setelah lulus dari Pondok ini.”

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa implementasi metode *Tazkiyatun nafs* merupakan solusi yang tepat dalam memelihara karakter disiplin ibadah santri siswa akhir PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk. Karena, pada dasarnya ibadah sebagai *Tazkiyatun nafs* terletak pada kekhusyukan pikiran dan hati saat mendekati diri kepada Allah. Ketenangan tersebut diketahui ketika mereka merasakan tenang beribadah dan yakin atas setiap tahapan ibadahnya, seperti ibadah shalat yang bersumberkan pada ketenangan dalam melafazkan lafaz shalat dan yakin dalam setiap rukun dan gerakannya.

4.2.3. Evaluasi Metode *Tazkiyatun nafs* Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk

Pada dunia pendidikan Islam, kemampuan intelektual bukanlah segala-galanya. Karena, terdapat kemampuan lainnya yang layak diutamakan yaitu kemampuan emosional yang tanpa disadari eksistensi manusia tidak saja ditinjau dari pencapaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saja. Namun juga lebih dari itu membutuhkan aspek emosional yang perlu ditata dengan baik dan kedudukan dan keberadaan pendidikan karakter disiplin ibadah termasuk didalamnya. Berlandaskan pada ramainya tindakan asusila, kriminal, dan korupsi yang acapkali terjadi di Indonesia, tentunya perlu penanggulangan yang tepat. Jika, hal ini tidak segera diambil langkah yang tepat tentunya dampaknya akan menjadi batu sandungan bagi eksistensi bangsa ini. Oleh karena itu, PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk menerapkan metode *Tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghozali dalam memelihara karakter ibadah santri kelas akhir KMI agar masalah yang terjadi saat ini tidak berdampak pada mereka nantinya di masa depan.

Di samping itu, kesuksesan dari implementasi metode *Tazkiyatun nafs* dalam memelihara karakter ibadah santri siswa akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk dengan tujuan mengembangkan akhlakul karimah dapat dilihat dari beberapa hal antara lain sebagai berikut: (a) terbentuknya perubahan sikap dan ketenangan lahir dan batin (*change behavior*) yang perlahan-lahan semakin meningkat dan berkembang; (b) terciptanya jiwa dan pikiran santri yang taat dalam ibadah amaliyah dan qouliyah disertai peningkatan kuantitas dan kualitas ketaatannya kepada Allah SWT, seperti

menjalankan ibadah wajib tepat pada waktunya dan menjaga diri dari hal-hal yang telah menjadi sunnah dalam beribadah; (c) terwujudnya perilaku santri yang tanggung jawan, amanah, jujur, santun, sopan, zuhud, tawadhu, dan lain sebagainya. Kesuksesan tersebut dapat dicapai santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk ditentukan oleh beberapa faktor antara lain pengamalan dan pengalaman akan praktik ibadah yang kuat dan pengetahuan dan pemahaman akan materi yang baik, serta paling utama adalah ketulusan dan kesucian pikiran dan hati santri dalam menjalankan kegiatan di pondok berbasiskan metode *Tazkiyatun nafs*.

Sehubungan dengan hal di atas, hasil penelitian tentang implementasi metode tazkiyatun nafs dalam memelihara karakter ibadah santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk menghasilkan temuan bahwa metode *Tazkiyatun nafs* sangat mendorong dan membantu santri terbiasa dan membiasakan diri untuk berperilaku dengan *akhlakul karimah* dan tidak meninggalkan ibadah wajib dan sunnah, hal ini tergambarkan pada kemampuan santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk yang sangat diwajibkan untuk mampu ceramah, berdzikir, khutbah, berdo'a, bershalawat, dan membaca al-Qur'an dengan baik, serta mampu mengurus jenazah.

Di sisi lain, implementasi metode *Tazkiyatun nafs* dalam perspektif Imam Al-Ghazali yang diterapkan bagi pemeliharaan karakter ibadah santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk merupakan serangkaian praktik dan teori yang menciptakan keindahan dalam tatanan kehidupan santri di pesantren. Hal ini dapat dilihat dari manifestasi sikap, akhlak, dan perilaku

santri yang mengandung unsur *knowing the good* (santri mampu menunjukkan sikap terpuji), *feeling the good* (santri mampu mencintai dan merasakan perbuatan kebaikan), dan *acting the good* (santri mampu menerapkan perbuatan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil akhir dari ketiganya ini nantinya akan menjadi suatu habit yang baik bagi mereka di masa depan (kebiasaan yang tertancap dalam pikiran dan hatinya).

Di samping itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa jiwa merupakan suatu *jauhar* (zat) yang berdiri sendiri bukan disebabkan adanya kejadian ataupun kecelakaan sehingga zat pada dasarnya telah ada pada diri manusia sejak awal penciptaannya. Sedangkan kemunculan kekuatan zat tersebut diawali dari dorongan dan bantuan kesemangatan yang berujung menjadi sebuah tindakan. Selain itu, ruh (*nafs*) yang diturunkan Allah SWT digunakan untuk menghidupkan *jasad* manusia mulai dari pikiran, jiwa, indra, dan akal serta juga menggerakkan keseluruhan organ dan unsur jasadnya agar mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal inilah yang akhirnya menjadi landasan dalam implementasi metode *Tazkiyatun nafs* di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk yang terceminkan pada kekuatan amaliah dan ilmiah dan tergambaran pada kegiatan yang diterapkannya guna memelihara karakter ibadah santri kelas akhir KMI.

Di sisi lain, kegiatan ibadah yang telah dilaksanakan santri telah berjalan dengan baik dan konsisten sehingga mampu menjadi alat pendidikan karakter yang efektif dalam memperbaiki dan memelihara karakter kedisiplinan ibadah dan meningkatkan pengembangan kesadarannya. Semakin banyak kegiatan ibadah yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran tanpa ada unsur keterpaksaan

maka semakin meningkat pula kesucian pikiran, jiwa dan akalmnya. Kesucian tersebut terceminkan dari *akhlakul karimah*, perilaku, sikap dan kepribadiannya untuk tidak mendekati diri mereka pada perbuatan maksiat, kejahatan, dan keburukan.

Di samping itu, kegiatan ibadah yang diimplementasikan PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk bertujuan membina dan mendidik santri kelas akhir KMI untuk mampu berdisiplin, teratur dalam mengelola kehidupan, dan menghargai waktu dengan baik, seperti tergerak melaksanakan ibadah shalat lima waktu tanpa paksaan, berpuasa sunnah senin-kamis tanpa diwajibkan, mengikuti kajian dan kegiatan lainnya tanpa unsur keterpaksaan. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan mereka paham akan pentingnya kedisiplinan dan waktu dalam berkegiatan dan juga mereka tidak mudah membuang-buang waktu tanpa adanya kebermanfaatan yang berguna. Selain itu, implementasi metode *Tazkiyatun nafs* dalam memelihara karakter disiplin ibadah santri akhir KMI juga bermanfaat bagi guru. Karena, mereka tidak saja bertugas mencerdaskan intelektual santrinya saja akan tetapi juga dituntut untuk meningkatkan emosional dan spiritual santrinya menjadi lebih baik sebelum nantinya mereka lulus dari PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk.

Sebagai santri kelas akhir KMI di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk, tentunya diberikan tuntutan yang lebih dibandingkan dengan adek kelasnya. Mereka dibekali berbagai bentuk kegiatan yang diarahkan pada pengoptimalan pikiran, jiwa, perasaan, dan nafsu ke arah positif sehingga nantinya memiliki karakter disiplin ibadah yang kokoh dan kuat. Hasil wawancara dengan Pimpinan dan Pengasuh Pesantren telah menunjukkan bahwa

pengamalan dan pengalaman pada implementasi metode *Tazkiyatun nafs* ditujukan sebagai alat pembersihan pikiran dan jiwa santri agar mempunyai ketenangan hati yang terletak pada khusyuknya menjalankan kegiatan di Pondok dan kebahagiaan diri saat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT terletak pada keyakinannya dalam melakukan setiap kegiatan tanpa ada unsur keterpaksaan.

Di samping itu, pengamalan dan pengalaman hubungannya dengan Allah dan manusia yang mengandung karakter disiplin ibadah diantaranya antara lain: mampu menunjukkan sikap tata krama dan sopan santun yang baik, menjaga kedisiplinan waktu dalam berbagai kegiatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan di Pondok, bersosialisasi dengan baik terhadap guru, teman, dan orang tua, dan menjaga kesehatan lahir dan batin. Selain itu, indikator lainnya dapat terlihat dari santri mampu menghadirkan hati yang jernih, mampu meningkatkan konsentrasi pikiran yang baik, dan mampu mengembangkan sifat ketawadhuannya terhadap sesama, guru, dan Allah, serta mampu membaca kejernihan lahir dan batin.

Sehubungan dengan hal di atas, santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk yang memiliki karakter ibadah, tentunya saat menghadapi permasalahan kehidupan tidak akan menyelesaikannya dengan intelektual dan emosional saja akan tetapi juga akan mengaitkannya dengan spritual dan pemaknaan yang baik sehingga nantinya akan memberikan solusi yang baik dan langkah-langkah penyelesaian yang matang serta menghindarkan dirinya dari berbagai resiko yang berat dan besar. Adapun ciri-ciri santri kelas akhir KMI yang memiliki karakter disiplin ibadah yang baik tersebut sebagai berikut:

- a. Santri mampu mempunyai pedoman hidup dan prinsip yang kuat, serta berpijak pada hal-hal yang universal, baik cinta, keadlian, toleransi, kasih sayang, integritas, amanah, tanggung jawab, dan kejujuran.
- b. Santri mampu memaknai kegiatan dan aktifitas di Pondok dengan baik dalam bingkai dan kerangka yang luas akan tetapi lebih jauh mereka mampu memaknai bahwa keseluruhannya dilakukan hanya untuk Allah.
- c. Santri mampu memiliki *self awareness* (kesadaran diri) yang kuat dan kokoh. Apapun yang dikerjakan dan diamalkan dilaksanakan dengan penuh kesadaran tanpa unsur keterpaksaan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Pimpinan dan Pengasuh Pondok bahwa santri berbeda dengan peserta didik di sekolah-sekolah pada umumnya. Karena, santri diajarkan untuk mampu meningkatkan kesadaran diri secara perlahan-lahan dari terpaksa, biasa, terbiasa, dan ujungnya menjadi luar biasa.
- d. Santri mampu memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan dalam kehidupannya di Pondok dan menyelesaikannya dengan pikiran dan hati yang jernih.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Perencanaan Metode *Tazkiyatun nafs* Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk

Tazkiyatun nafs dimaksudkan sebagai cara memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, pola pikir, dan tingkah lakunya. Semakin sering melakukan *Tazkiyatun nafs* maka semakin Allah membawanya kepada derajat keimanan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Muhammad Rizqy Nawwari, M.A selaku Pimpinan dan Pengasuh PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk, bahwa perencanaan metode *Tazkiyatun nafs* yang diterapkan di Pondok Modern Al-Barokah itu meliputi tiga tahapan, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Yang mana ketiga proses itu harus dilakukan secara berutan agar hasilnya maksimal. Langkah pertama adalah *Takhalli*, yaitu dengan cara melarang para santri untuk mendekati dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa menjadikan lupa terhadap Allah. Juga dengan menjauhkan dari kekosongan (waktu luang), karena dinamisasi kegiatan yang padat di pondok Modern Al-Barokah itu adalah salah satu metode untuk menghindarkan para santri dari kekosongan yang dapat merusak jika tidak dimanfaatkan dengan semestinya. Hal tersebut dimaksudkan agar para santri senantiasa mengingat Allah dan selalu berdzikir kepada-Nya. Dalam bersosialisasi dengan sesama (hablum minannas) para santri ditekankan agar menghilangkan sifat-sifat tercela yang dapat mengotori hati, seperti berdusta, sombong, pelit atau bakhil, iri dengki, ria, kikir, dll. Langkahnya adalah dengan pengarahan agar tidak sombong, tidak pelit, tidak pamer terhadap sesama, serta memberikan konsekuensi tindakan counseling bagi pelanggarnya (ta'dib).

Menurut Imam Al-Ghozali bahwa dzikir memiliki fungsi sebagai pelarut qalbu, yaitu dengan cara selalu mengingat Allah (dzikrullah). Karena dengan mengingat Allah, maka hati yang semula kotor perlahan akan menjadi bersih dan suci, dan siap diisi dengan hal-hal yang baik. Pada langkah kedua metode *Tazkiyatun nafs* adalah melalui tahap tahalli. Di pondok Modern Al-Barokah dilakukan dengan memberbanyak dzikrullah (mengingat Allah), dengan tadarrus

Qur'an, dzikrun syarif tasawuf, menghafal hadist, tadabbur Qur'an, menjalankan amalan sunnah, dan menekankan untuk selalu mengisi jiwa dengan sifat sabar, ikhlas, syukur, qanaah, dan lain-lain. Dalam langkah kedua ini lebih menekankan kepada santri untuk mengisi jiwanya dengan sifat dan akhlak terpuji.

Adapun langkah ketiga adalah tahapan tertinggi, yaitu tajalli. Tajalli merupakan tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwanya. Dengan begitu, jiwa akan mudah menerima cahaya ilahi (nur ilahi) berupa petunjuk dan pertolongan dari Allah untuk selalu bersikap terpuji, berperilaku positif, dan berakhlakul karimah. Karena jiwanya telah dibersihkan dari sifat tercela, sehingga kebaikan lebih mudah merasuki jiwanya.

Berdasarkan hasil musyawarah disimpulkan bahwa Pondok Modern Al-Barokah dalam merencanakan metode ketiga dalam *Tazkiyatun nafs* yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan terjadwal. Hal ini dimaksudkan agar tercapai kompetensi lulusan pesantren sesuai dengan visi misi pondok Modern Al-Barokah yaitu mempersiapkan kader-kader ulama pemimpin umat (*mundzirul qoum* yang *muttafaqih fid dien*), professional, baik sebagai ilmuwan akademisi maupun sebagai praktisi, yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah ilal khair, amar ma'ruf nahi munkar dan indzarul qoum, terbentuk generasi yang sholih dan berakhlakul karimah.

4.3.2. Pelaksanaan Metode *Tazkiyatun nafs* Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk

Tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dan hati dari segala bentuk perbuatan syirik atau penyekutuan terhadap Allah, serta segala perilaku yang berhubungan dengan syirik. Secara linguistik, kata *Tazkiyah* berasal dari kata *zakkah* yang berarti tumbuh atau berkembang dengan baik, sering kali diartikan sebagai pertumbuhan dalam kebaikan. Dalam konteks hati manusia, *Tazkiyah* berfungsi sebagai upaya untuk memelihara hati agar tumbuh, sehat, dan berkembang menuju kebaikan yang sempurna. *Tazkiyah* bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian, dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *Tazkiyah*, semakin Allah mengangkatnya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Muhammad Rizqy Nawwari, M.A selaku Pimpinan dan Pengasuh PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk, *Tazkiyatun nafs* bermakna pembersihan diri kita sebagai manusia ciptaan Allah dari maksiat, penyakit hati, pikiran, jiwa yang ada dalam diri kita masing-masing. *Tazkiyatun nafs* juga sudah banyak dilakukan oleh para ulama', masyayikh, dan guru-guru kita dalam rangka mendekatkan diri kita kepada Sang Kholiq, Allah. Jadi, melalui *Tazkiyatun nafs* tersebut diharapkan kita mampu dekat dengan Sang Pencipta. Selain itu, *Tazkiyatun nafs* juga dimaksudkan sebagai suatu upaya yang secara sadar mengarah pada terwujudnya karakter yang baik sehingga menjadi *insan kamil* lahir dan batin, terciptanya amar ma'ruf

dan nahi munkar, terbentuknya kepribadian *kaffah* baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Karakter ibadah bagi santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk merupakan hal yang sangat penting dan haruslah dapat dikembangkan dengan sebaik mungkin. Terutama bagi santri yang masih dalam usia yang bertumbuh dan berkembang, tentunya harus dibantu dengan metode *Tazkiyatun nafs* terutama dalam memelihara karakter ibadahnya dengan baik, agar tidak terjerumus pada sifat, sikap, kepribadian dan karakter yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Disamping itu, metode *Tazkiyatun nafs* perspektif Imam Al-Ghazali dalam memelihara kedisiplinan ibadah santri, sejak awal berdirinya PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk ini telah berjalan dengan baik. Pengawasan dan pengawasan terhadap implementasi metode tersebut juga dilaksanakan melalui jadwal kegiatan terarah dan terstruktur dengan baik. Selain itu juga, menjalin kerjasama dengan asatidz, pengurus asrama, dan organisasi bagian Takmir Masjid dalam memantau kegiatan ibadah santri di asrama dan masjid. Tidak sampai disitu saja, tapi kami juga perlu ada orientasi yang berkelanjutan agar proses implementasi metode *Tazkiyatun nafs* di Pondok ini dapat berjalan lebih baik dan eksis di masa depan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan kesucian diri manusia dalam memelihara karakter ibadahnya menjadi empat tingkatan, yaitu: mensucikan lahirnya dari semua bentuk kotoran, mensucikan anggota tubuhnya dari segala bentuk dosa dan kejahatan, mensucikan pikiran dan jiwanya dari perbuatan tercela, dan mensucikan rahasia dirinya dari selain

Allah SWT. Selain itu, metode *Tazkiyatun nafs* juga mempunyai amal perbuatan dan sarana kegiatan yang mampu mempengaruhi pikiran dan jiwa santri kelas akhir secara langsung seperti kesembuhan dari penyakit, kebebasan dari segala bentuk pikiran yang buruk, dan realisasi *akhlakul karimah* yang baik.

Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali tersebut, terdapat beberapa kegiatan yang mendorong dan mendukung santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk dalam meningkatkan dan memelihara karakter disiplin ibadahnya, yaitu.

- a. Program cinta Al-Qur'an. Program ini merupakan turunan dari kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih. Program cinta Al-Qur'an ini yang dulunya disebut sebagai tadarrus Al-Qur'an diubah menjadi cinta Al-Qur'an dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam memahami Al-Qur'an.
- b. Kajian Kitab Turots, dalam hal ini PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk mengambil kitab-kitab yang bisa mengajarkan tentang akhlakul karimah dalam kitab Syamil Muhammadiyah, peningkatan karakter ibadah dengan mempelajari hadis arbain Nawawi guna peningkatan kualitas ibadah para santri, dan kitab nashoiuhul ibad, dalam rangka penyucian diri dan pembersihan niat dalam beribadah kepada Allah.
- c. Majelis Dzikir Tasawuf *Tazkiyatun nafs*, ini dilakukan setiap pagi dan petang selepas sholat berjamaah Subuh dan Maghrib dengan membaca "*dzikrun syarif*" ajaran Pimpinan Sufi Dunia, Syekh Muhammad Rojab dari Damaskus, yang isinya tentang penghambaan diri kepada Allah, proses

mengenal Allah, dan penyucian hati dengan selalu dzikrullah (mengingat Allah).

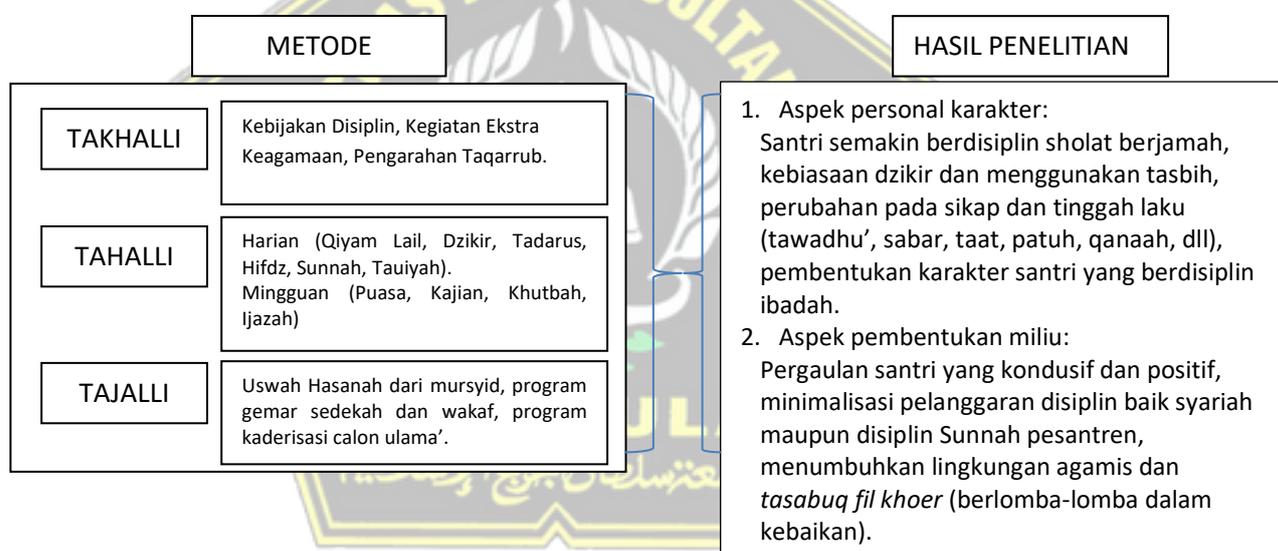
- d. Sholat malam dilakukan secara bersama-sama di masjid PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk dan di depan asrama yang dipimpin oleh seorang Ustadz pembimbing untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya di kesunyian malam.
- e. Ibadah sunnah menjadi nutrisi tambahan hati dan jiwa agar tetap terjaga dengan pelaksanaan puasa Sunnah Senin Kamis, dan Sebagian santri juga ada yang menjalankan puasa Ayyamu-l Bidh dan Puasa Daud, dengan dikoordinir oleh pengurus asrama perihal pelaksanaan sahur dan buka puasa, dalam sesi sahur Bersama dan buka Bersama tersebut, diadakan taushiyah (tauiyyah diniyyah) untuk memantapkan ketakwaan para santri dalam menjalankan ibadah-ibadah sunnah.

Dilihat dari kegiatan metode *Tazkiyatun nafs* yang telah diterapkan PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk bahwa kegiatan tersebut dapat mendorong dan membantu santri mengembangkan karakter disiplin ibadahnya dengan baik. Menurut Imam Al-Ghazali dalam melaksanakan proses tersebut terutama mengembangkan karakter disiplin ibadah santri sangat diperlukan beberapa tahapan, antara lain: *takhalli* dan *tahalli*, dan *tajalli*.

- a. *Takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela ya, contohnya mengajarkan sifat jujur, tidak boleh sombong, tidak boleh berbangga diri, iri dengki, dan lain sebagainya. Sifat tersebut seharusnya sudah harus dihilangkan dalam jiwa santri, walaupun hal-hal begitu harus dengan pemaksaan.

- b. *Tahalli*, yaitu: menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dimana santri kelas akhir sudah diajarkan senantiasa berbuat baik pada guru, pengurus, dan teman, ramah pada sesama, sopan santun pada orangtua, dan lain-lain.
- c. *Tajalli*, yaitu menerima rahmat ridho Allah dengan sebaik-baiknya penghambaan. Dimana para santri kelas akhir diharapkan mampu merasakan hidayah yang Allah berikan sehingga mereka dapat menikmati hidup sesuai tanggung jawab kita sebagai hamba Allah yang hidup semata-mata karena-Nya.

Gambar 4.1
Analisis Pelaksanaan Metode *Tazkiyatun Nafs*
Di Pondok Modern Al-Barokah



4.3.3. Evaluasi Metode *Tazkiyatun nafs* Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah Santri Kelas Akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk

Pondok Modern Al-Barokah melaksanakan internalisasi dan pemahaman *Tazkiyatun nafs* dan karakter disiplin ibadah melalui beberapa kegiatan yang mudah dibiasakan oleh santrinya seperti membaca al-Qur'an, kajian kitab turots, majelis dzikir tasawuf, sholat malam, ibadah sunnah seperti puasa senin kamis,

puasa daud, sholat sunnah, khutbah dan ceramah serta kegiatan lainnya. Selain itu, guru implementasikan dengan keteladanan yang baik kepada para santri agar mampu meningkatkan kesadaran mereka dalam memelihara karakter disiplin ibadah seperti guru mengucapkan salam, membaca doa sebelum beraktifitas, makan dan minum dengan posisi duduk bukan berdiri, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, keteladanan setidaknya dapat mendorong dan membantu para santri untuk memperbaiki akhklaknya yang kurang baik menjadi lebih baik. Karena, meningkatnya karakter disiplin ibadah santri maka secara tidak langsung sikap, perilaku, dan akhklaknya juga akan mengikuti. Ketika santri lebih mendekatkan diri dan mengingat akan keberadaan Allah maka dia akan lebih memahami makna kehidupan dan tujuan diciptakannya di dunia, sehingga santri akan menjadi lebih sadar bahwa dia hidup semata-sama untuk Allah dan Allah, berharap apapun dalam kehidupannya hanya kepada Allah dan melakukan segala sesuatu dengan niat hanya untuk Allah.

Sehubungan dengan hal diatas, hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan PM. Al-Barokah dalam mengimplementasikan metode *Tazkiyatun nafs* dalam memelihara karakter disiplin ibadah santri kelas akhir KMI dengan tujuan untuk meningkatkan sikap, akhlak, dan perilaku santri yang mengandung unsur sebagai berikut: *knowing the good* (santri mampu menunjukkan sikap terpuji), *feeling the good* (santri mampu mencintai dan merasakan perbuatan kebaikan), dan *acting the good* (santri mampu menerapkan perbuatan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil akhir dari ketiganya ini nantinya akan menjadi suatu habit yang baik bagi mereka di masa depan (kebiasaan yang tertancap dalam pikiran dan hatinya).

Di samping itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa jiwa merupakan suatu *jauhar* (zat) yang berdiri sendiri bukan disebabkan adanya kejadian ataupun kecelakaan sehingga zat pada dasarnya telah ada pada diri manusia sejak awal penciptaannya. Sedangkan kemunculan kekuatan zat tersebut diawali dari dorongan dan bantuan kesemangatan yang berujung menjadi sebuah tindakan. Selain itu, ruh (*nafs*) yang diturunkan Allah SWT digunakan untuk menghidupkan *jasad* manusia mulai dari pikiran, jiwa, indra, dan akal serta juga menggerakkan keseluruhan organ dan unsur jasadnya agar mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal inilah yang akhirnya menjadi landasan dalam implementasi metode *Tazkiyatun nafs* di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk yang terceminkan pada kekuatan amaliah dan ilmiah dan tergambarkan pada kegiatan yang diterapkannya guna memelihara karakter ibadah santri kelas akhir KMI.

Di samping itu, kegiatan ibadah yang diimplementasikan PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk bertujuan membina dan mendidik santri kelas akhir KMI untuk mampu berdisiplin, teratur dalam mengelola kehidupan, dan menghargai waktu dengan baik, seperti tergerak melaksanakan ibadah shalat lima waktu tanpa paksaan, berpuasa sunnah senin-kamis tanpa diwajibkan, mengikuti kajian dan kegiatan lainnya tanpa unsur keterpaksaan. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan mereka paham akan pentingnya kedisiplinan dan waktu dalam berkegiatan dan juga mereka tidak mudah membuang-buang waktu tanpa adanya kebermanfaatan yang berguna. Selain itu, implementasi metode *Tazkiyatun nafs* dalam memelihara karakter disiplin ibadah santri akhir KMI juga bermanfaat bagi guru. Karena, mereka tidak saja bertugas mencerdaskan

intelektual santrinya saja akan tetapi juga dituntut untuk meningkatkan emosional dan spiritual santrinya menjadi lebih baik sebelum nantinya mereka lulus dari PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk.

Sebagai santri kelas akhir KMI di PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk, tentunya diberikan tuntutan yang lebih dibandingkan dengan adek kelasnya. Mereka dibekali berbagai bentuk kegiatan yang diarahkan pada pengoptimalan pikiran, jiwa, perasaan, dan nafsu ke arah positif sehingga nantinya memiliki karakter disiplin ibadah yang kokoh dan kuat. Hasil wawancara dengan Pimpinan dan Pengasuh Pesantren telah menunjukkan bahwa pengamalan dan pengalaman pada implementasi metode *Tazkiyatun nafs* ditujukan sebagai alat pembersihan pikiran dan jiwa santri agar mempunyai ketenangan hati yang terletak pada khusyuknya menjalankan kegiatan di Pondok dan kebahagiaan diri saat mendekati dirinya kepada Allah SWT terletak pada keyakinannya dalam melakukan setiap kegiatan tanpa ada unsur keterpaksaan.

Di samping itu, pengamalan dan pengalamannya dengan Allah dan manusia yang mengandung karakter disiplin ibadah diantaranya antara lain: mampu menunjukkan sikap tata krama dan sopan santun yang baik, menjaga kedisiplinan waktu dalam berbagai kegiatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan di Pondok, bersosialisasi dengan baik terhadap guru, teman, dan orang tua, dan menjaga kesehatan lahir dan batin. Selain itu, indikator lainnya dapat terlihat dari santri mampu menghadirkan hati yang jernih, mampu meningkatkan konsentrasi pikiran yang baik, dan mampu mengembangkan sifat ketawadhuannya terhadap sesama, guru, dan Allah, serta mampu membaca kejernihan lahir dan batin.

Sehubungan dengan hal di atas, santri kelas akhir KMI PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk yang memiliki karakter ibadah, tentunya saat menghadapi permasalahan kehidupan tidak akan menyelesaikannya dengan intelektual dan emosional saja akan tetapi juga akan mengaitkannya dengan spritual dan pemaknaan yang baik sehingga nantinya akan memberikan solusi yang baik dan langkah-langkah penyelesaian yang matang serta menghindarkan dirinya dari berbagai resiko yang berat dan besar. Adapun ciri-ciri santri kelas akhir KMI yang memiliki karakter disiplin ibadah yang baik tersebut sebagai berikut:

- a. Santri mampu mempunyai pedoman hidup dan prinsip yang kuat, serta berpijak pada hal-hal yang universal, baik cinta, keadlian, toleransi, kasih sayang, integritas, amanah, tanggung jawab, dan kejujuran.
- b. Santri mampu memaknai kegiatan dan aktifitas di Pondok dengan baik dalam bingkai dan kerangka yang luas akan tetapi lebih jauh mereka mampu memaknai bahwa keseluruhannya dilakukan hanya untuk Allah.
- c. Santri mampu memiliki *self awareness* (kesadaran diri) yang kuat dan kokoh. Apapun yang dikerjakan dan diamalkan dilaksanakan dengan penuh kesadaran tanpa unsur keterpaksaan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Pimpinan dan Pengasuh Pondok bahwa santri berbeda dengan peserta didik di sekolah-sekolah pada umumnya. Karena, santri diajarkan untuk mampu meningkatkan kesadaran diri secara perlahan-lahan dari terpaksa, biasa, terbiasa, dan ujungnya menjadi luar biasa.

d. Santri mampu memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan dalam kehidupannya di Pondok dan menyelesaikannya dengan pikiran dan hati yang jernih.

Dari kesimpulan penulis, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian sebagai bentuk evaluasi dalam pelaksanaan metode ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan kontinuitas, terutama adalah keistiqomahan para pelaksana metode ini, baik itu dari pimpinan, pembimbing, maupun pengurus asrama.
- b. Penciptaan milieu perlu dipertahankan, lingkungan yang mendukung pelaksanaan metode ini harus selalu dalam keadaan yang kondusif. Jangan sampai program ini banyak dikalahkan dengan kegiatan-kegiatan lainnya.
- c. Penanganan terhadap santri yang belum berhasil dalam pencapaiannya dalam menjalankan metode ini perlu ditangani segera, melalui privasi, pendekatan persuasive, dan lain sebagainya, sehingga tidak mempengaruhi dan menularkan kepada yang lain.
- d. Perlu dijalin kerjasama antara stakeholder di luar pesantren, seperti orang tua dan kerabat yang berkunjung ke pondok agar selalu mendukung dan memotivasi pelaksanaan metode ini.

BAB V KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

1. Perencanaan metode *Tazkiyatun nafs* yang diimplementasikan dalam memelihara karakter disiplin ibadah santri PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (a) *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, contohnya mengajarkan sifat jujur, tidak sombong, tidak berbangga diri, iri dengki, dan lain sebagainya. Sifat tersebut seharusnya sudah harus dihilangkan dalam jiwa santri, walaupun hal-hal begitu harus dengan pemaksaan; (b) *tahalli*, yaitu: menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dimana santri kelas akhir sudah diajarkan senantiasa berbuat baik pada guru, pengurus, dan teman, ramah pada sesama, sopan santun pada orangtua, dan lain-lain; dan (c) *tajalli*, yaitu menerima rahmat ridho Allah dengan sebaik-baiknya penghambaan. Dimana para santri kelas akhir diharapkan mampu merasakan hidayah yang Allah berikan sehingga mereka dapat menikmati hidup sesuai tanggung jawab kita sebagai hamba Allah yang hidup semata-mata karena-Nya.
2. Pelaksanaan metode *Tazkiyatun nafs* diaplikasikan dalam beberapa program dan kegiatan seperti program cinta Al-Qur'an; yang meliputi tadarrus, tadabbur, tahsin dan tahfidz; kajian kitab turats tentang akhlak Rasulullah, tasawuf dan nasehat ibadah; majlis dzikir tasaawuf, pembiasaan qiyamul lail (sholat malam), dan ibadah-ibadah Sunnah sebagai nutrisi tambahan, seperti puasa Senin-Kamis, puasa Ayyamu-l Bidh dan Puasa Daud.

3. Evaluasi pelaksanaan metode *Tazkiyatun nafs* adalah bahwa implementasi metode ini mampu menghasilkan santri yang mencerminkan akhlakul karimah baik *habluminallah* maupun *habluminnas*, yaitu santri mampu mempunyai prinsip yang kuat, berpijak pada hal-hal yang universal, mampu memaknai kegiatan dalam kerangka luas yaitu *lillah*; *self awareness* (kesadaran diri) yang kuat, dan memiliki kemampuan yang baik menghadapi berbagai persoalan hidup dengan pikiran dan hati yang jernih. Dan evaluasi praktis metode *tazkiyatun nafs* yang perlu diperhatikan adalah; perlunya kontinuitas (*istiqomah*), penciptaan milieu (lingkungan) yang mendukung, penanganan bagi yang belum berhasil agar tidak mempengaruhi yang lain, dan perlunya kerjasama dengan stakeholder terkait untuk mensukseskan jalannya metode ini.

5.2. Saran

1. Bagi Pimpinan, Pengasuh, dan Guru serta santri kelas akhir KMI diharapkan dapat semakin meningkatkan lagi wawasannya tentang metode pembelajaran yang update dan kekinian, sehingga PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk semakin maju dan berkembang dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri terutama karakter disiplin ibadahnya,
2. Metode *Tazkiyatun nafs* lebih dikembangkan dan ditingkatkan baik implementasi dan internalisasinya sehingga nantinya dapat mendorong dan membantu santri untuk meningkatkan karakter disiplin ibadahnya yang dapat dimafrkannya setelah lulus dari PM. Al-Barokah Ngepung Patianrowo Nganjuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdillah (1400). *Shahih Bukhori* Juz 1. (Kairo: Matba'ah Salafiyyah).
- Aliah B. Purwakani Hasan. (2012). *Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik*. Vol.1, Maret.
- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aunillah, Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Cet. ke-4.
- Echols, John M & Hasan Shadily. (2015). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Elmubarak, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai* Bandung: Alfabeta.
- Hawwa, Sa'id. (2007). *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa: Tazkiyatun nafs Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Humaini. (2014). *Konsep Tazkiyatun nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang.
- Hisan, Endin. (2022). *Aspek Tazkiyatun nafs Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 09, No. 02.
- Ilham, Arifin dan Debby Nasution. (2004). *Hikmah Dzikir Berjamaah*. Jakarta: Republika.

- Itris, Muhammad. (1998). *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah*, Kairo: Dar As-Tsaqafah Lin-Nasyr. Cet. 1.
- Jaelani, A.F. (2000). *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Nafs) & Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah.
- Kholiq, Abdul.(2009). *Bimbingan dan Konseling Islam*.Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiarsana Indonesia.
- Lickona, Thomas. (2006). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*.
- Megawangi, Ratna. (2007). *Semua Berakar Pada Karakter:Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Moleong, Lexi J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, Abdul & Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Masnur, Muslih. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Musyrifah. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masyhuri. (2012). *Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam islam dan Hubungannya dengan Kesehatan mental*. Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember.
- Malik, Imam. (2005). *Tazkiyat Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiwa)*, Surabaya: Penerbitn Elkaf.
- Nawawi, Ismail. (2008). *Risalah Pembersih Jiwa: Tarapi Perilaku Lahir & Batin dalam PerspektifTasawuf*. Surabaya: Karya Agung Surabaya.
- Siregar, Rifay. (2022). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet. II.
- Solihin. (2003). *Tasawuf Tematik*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Saptopo. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Romlah, Tatiek (2008). *Pembentukan dan Pembinaan Karakter/Kepribadian Santri , makalah Pembinaan Pegawai SD Islam Sabilillah Malang Malang: SDIS*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (1999). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Tulus, Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia.

